

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi

4.1.1. Gambaran Umum dan Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta

4.1.1.1. Nama Masjid

Dijelaskan dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun oleh staf takmir Masjid Jogokariyan, dalam terbitan berjudul “Profil Masjid Jogokariyan” bahawasannya, Sejak masjid dibangun, sudah banyak usulan “Nama” terhadap masjid yang tengah dalam proses pembangunan yang dimulai pada tanggal 20 September 1966 di kampung Jogokariyan ini.

Bahkan hingga hari ini masih selalu saja ada orang yang mempertanyakan tentang nama Masjid yang terletak di tengah-tengah kampung ini. Tetapi para Pendiri dan Perintis Dakwah di Jogokariyan telah sepakat memberi nama Masjid ini dengan nama “Masjid Jogokariyan”. Dengan alasan:

- a. Berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW, ketika memberi nama masjid yang pertama beliau dirikan di kampung Kuba Madina di beri nama juga “Masjid KUBA” demikian pula dengan masjid yang dibangun di kampung “Bani Salamah” juga dikenal sebagai Masjid “Bani Salamah”, hanya karena ada peristiwa peralihan arah kiblat, maka masjid tersebut kini lebih dikenal sebagai “Masjid Kiblatain”
- b. Masjid diharapkan memiliki wilayah yang jelas, dengan nama masjid “Jogokariyan” seperti nama kampungnya, maka otomatis masjid telah memiliki wilayah teritorial dakwahnya.

- c. Masjid diharapkan mampu menjadi perekat dan pemersatu masyarakat Jogokariyan yang sebelumnya terkotak-kotak dalam aliran politik dan gerakan politik dimasa-masa pergolakan sebelum peristiwa 1965. Masjid Jogokariyan bisa menjadi alat pemersatu ummat dan masyarakat berbasis kultur kampung “Jogokariyan” sehingga proses *ishlah* masyarakat segera berlangsung melalui masjid pasca terbebasnya masyarakat dimasa-masa Demokrasi Liberal yang berpuncak tragedi 30 September 1965.

4.1.1.2. Proses Pembangunan Masjid Jogokariyan

Dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun dalam terbitan berjudul “Profil Masjid Jogokariyan” dikatakan bahawasannya, Masjid Jogokariyan dimulai dari ide oleh H. Jazuri seorang Pengusaha batik dari Karangakajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan, ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh ummat dan masyarakat seperti Bpk. Zarkoni (Waktu itu belum Haji), Bpk. Abdulmanan, H.Amin Said (satu-satunya warga yang sudah haji tahun 1957), Bpk. Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono dll.

Tetapi di Jogokariyan tidak ada tanah wakaf, maka mereka membentuk panitia dan kemudian mengumpulkan dana untuk membeli tanah dimana di atasnya akan dibangun Masjid Jogokariyan.

Alhamdulillah atas bantuan para pengusaha batik dan tenun yang tergabung dalam koperasi Batik “Karang Tunggal” dan Koperasi tenun “TRI JAYA” yang sebagian besar adalah pendukung dakwah Muhamamadiyah dan simpatisan partai Politik Masyumi, di awal Juli 1966 telah dapat untuk membeli tanah seluas kurang lebih 600 m² di selatan lokasi masjid sekarang ini.

Ketika panitia hendak memulai pembangunan, ada pemikiran kalau masjid itu akan lebih baik dan monumental kalau dapat berdiri di pinggir jalan di perempatan tengah-tengah kampung. Kebetulan saat itu, tanah yang dimaksud dimiliki oleh ahli waris Bpk. Yudo Mardoyo, yaitu Bpk. Sukadis yang baru saja pensiun dari pegawai PU di Temanggung dan ingin pulang kampung di Jogokariyan. Alhamdulillah, ketika dirembug untuk tukar guling terjadi kesepakatan, tukar lokasi tanah dengan syarat panitia membangun rumah permanen untuk keluarga Bpk. Sukadis dan tanah Bpk. Sukadis menjadi lokasi pendirian Masjid Jogokariyan.

Alhamdulillah, pada tanggal 20 September 1965, diatas tanah hasil tukar guling itu dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan masjid berukuran 9x9 m² ditambah serambi 9x6 m². Sehingga total luas bangunan adalah 15x9 m² terdiri dari Ruang Utama dan Serambi. Bangunan seluas 135 m², sedangkan luas tanah adalah 660 m².

Atas izin Allah SWT, pada bulan Agustus 1967, dalam rangkaian HUT RI ke 22, Masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta.

Pak Isman, pada tanggal 20 Agustus dan pembangunan selanjutnya adalah membuat Aula ukuran 19x6 m² di sebelah selatan masjid yang ditengahnya masih ada halaman. Tetapi dalam perkembangan masjid tidak lagi mencukupi luapan Jama'ah sehingga di tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap seng dan Tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap Alumunium Krei. Masjid tidak lagi memiliki halaman, bahkan jalan masuk dari depan (arah timur) tempat meletakkan sandal saja tidak ada, kemudian Takmir memutuskan membeli tanah milik Ibu Hj. Sukaminah Hadits Hadi Sutarno seluas 100 m². Sehingga pada Tahun 1978, luas tanah masjid menjadi 760 m².

Pada Tahun 1999, ketika terjadi peremajaan Pengurus Takmir, dimulai renovasi masjid Tahap I dilanjutkan Tahun 2003 Tahap ke II, masjid menjadi 3 lantai. Alhamdulillah selesai Tahun 2004 dengan menghabiskan dana kurang lebih 2,1 Milyar Rupiah.

Pada Tahun 2009, Ibu Hj. Sukaminah Hadits Hadi Sutarno, menawarkan agar tanah beliau di depan masjid dibeli dan disusul dengan keluarga Hery Wijayanto menawarkan tanah dirumahnya dibeli masjid. Alhamdulillah hanya dalam waktu 3 minggu Tamir bisa membeli 2 bidang tanah tersebut dengan harga 485 Juta Rupiah yang kemudian dibangun Islamic Center Masjid Jogokariyan, sehingga sekarang luas tanah masjid menjadi 1.478 m².

Setelah pembebasan tanah, Takmir segera membangun Islamic Center 3 lantai dimana di lantai 3 dibangun 11 kamar penginapan dan di lantai 2 meeting room untuk menjadi “Usaha Masjid” menuju masjid yang mandiri secara finansial.

4.1.1.3. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan

Dijelaskan dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun oleh staf takmir Masjid Jogokariyan, dalam terbitan berjudul “Profil Masjid Jogokariyan” bahawasannya, Sebelum Tahun 1967, dikampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11 (sekarang menjadi rumah keluarga Bpk. Drs. Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum Bpk. H. Basyir Widyahadi). Langgar berukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi ini Ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “abangan” karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta

Hadiningrat yang lebih mengenal “Tradisi Kejawen” dari pada kultur pada kultur keIslaman.

Kampung Jogokariyan yang dibuka sejak masa HB IV, setelah penduduk ndalem Beteng Baluwerti Keraton telah sesak, makan Bergodo-Bergodo prajurit Kesatuan dipindah keluar benteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan “Jogokariyo” dipindah di selatan benteng, di utara Panggung Krapyak atau Kandang Menjangan, sehingga tempat tinggal/Palungguhan P\prajurit ini sesuai dengan toponemnya dikenal dengan nama “Kampung Jogokariyan”.

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalam prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan.

Kebiasaan hidup mapan sebagai Abdi Dalem dengan senang judi, mabuk bahkan nyeret (Nyandu) harus berubah menjadi petani karena tidak lagi menerima gaji, tetapi diberi tanah Palungguh (sawah) dan Pekarangan, tidak sedikit yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga tanah pekarangan banyak yang jatuh dijual kepada Pengusaha Batik dan Tenun dari Kampung Jogokariyan.

Terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik Tenun dan Batik.

Nasa-masa kejayaan Batik dan Tenun, merupakan masa-masa buram bagi keturunan Abdi Dalem prajurit Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas.

Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan.

Maka gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarginalisasi ini, sehingga di Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. Para juragan yang berasal dari “Abangan” aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangajen menjadi pendukung Masyumi (Jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang dicituk (ditangkap dan dipenjara) sebagai tahanan politik. Alhamdulillah di masa-masa kritis tersebut Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam.

Masjid Jogokariyan telah benar-benar melaksanakan fungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang dulu “Abangan” Komunis kini menjadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid.

4.1.2. Manajemen Dan Pelayanan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

4.1.2.1. Sejarah Manajemen Masjid Jogokaryan

Dijelaskan dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun oleh staf takmir Masjid Jogokariyan, dalam terbitan berjudul “Profil Masjid Jogokariyan” bahawasannya, Ta’mir masjid Jogokaryan bersama para ta’mir lainnya, masuk pada langkah strategis dan praktis. Yaitu dengan konsep Manajemen Masjid- ada di 3 langkah: Pemetaan, Pelayanan, dan Pemberdayaan.

Pada konteks Pemetaan, bisa diartikan, setiap Masjid harus memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jama’ah yang terdata. Pendataan yang dilakukan Masjid terhadap jama’ah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan.

Di masjid Jogokariyan, para Ta'mir masjid Jogokaryan, bersama Ustadz HM Jazir ASP, menginisiasi Sensus Masjid. Pendataan tahunan ini menghasilkan Data Base dan Peta Dakwah komprehensif.

Data Base dan Peta Dakwah Jogokariyan tak cuma mencakup nama KK dan warga, pendapatan, pendidikan, dan lainnya, melainkan sampai pada siapa saja yang shalat dan yang belum, yang berjama'ah di Masjid dan yang tidak, yang sudah berqurban dan berzakat di Baitul Maal Masjid Jogokariyan, yang aktif mengikuti kegiatan Masjid atau belum, yang berkemampuan di bidang apa dan bekerja di mana, dan seterusnya. Detail sekali.

Peta Dakwah Jogokaryan memperlihatkan gambar kampung yang rumah-rumahnya berwarna-warni: hijau, hijau muda, kuning, dan seterusnya, hingga merah. Di tiap rumah, ada juga atribut ikonik: Ka'bah (sudah berhaji), Unta (sudah berqurban), Koin (sudah berzakat), Peci, dan lain-lain. Konfigurasi rumah sekampung itu dipakai untuk mengarahkan para Da'i yang datang untuk mencaricari rumah.

Data potensi Jama'ah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Segala kebutuhan Masjid Jogokariyan yang bisa disediakan jama'ah, diorder dari jama'ah. Masjid Jogokariyan juga berkomitmen tidak membuat Unit Usaha agar tak menyakiti jama'ah yang memiliki bisnis serupa.

Ukhuwah umat Islam di Jogokaryan dibangun dengan kuat. Tiap pekan, Masjid Jogokariyan menerima ratusan tamu. Konsumsi untuk para tamu, diorderkan secara bergiliran dari jama'ah yang memiliki rumah makan.

4.1.2.2. Mengundang Jamaah ke Masjid dengan Penuh Hormat

Data jama'ah tersebut digunakan untuk Gerakan Shubuh Berjama'ah. Sehingga, pada 2004, dibuat sebuah terobosan program baru agar para jamaah lebih meramaikan masjid. Caranya, yaitu dengan membuat Undangan Cetak, layaknya pernikahan. Semua undangan ditulis dengan daftar nama. UNDANGAN itu persis berbunyi:

“Mengharap kehadiran Bapak/Ibu/Saudara dalam acara Shalat Shubuh Berjama'ah, besok pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan..”

Undangan itu dilengkapi hadits-hadits keutamaan Shalat Shubuh. Hasil terobosan program itu cukup menakjubkan. Ada peningkatan jumlah jamaah secara signifikan. Hal itu bisa dilihat ketika jumlah jamaah sholat Shubuh, bisa mencapai sepertiga jumlah jamaah Sholat Jumat. Begitulah yang dijabarkan dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun oleh staf takmir Masjid Jogokariyan, dalam terbitan berjudul “Profil Masjid Jogokariyan”.

4.1.2.3. Gerakan Infak Selalu Tersisa Nol Rupiah

Dijelaskan dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun oleh staf takmir Masjid Jogokariyan, dalam terbitan berjudul “Profil Masjid Jogokariyan” bahawasannya, Ta'mir masjid Jogokaryan juga membuat sistem keuangan Masjid Jogokariyan yang berbeda dari masjid lainnya. Jika ada Masjid mengumumkan dengan bangga bahwa saldo infaknya jutaan, maka Masjid Jogokariyan selalu berupaya keras agar di tiap pengumuman, saldo infak harus sama

dengan nol! Infak itu ditunggu pahalanya untuk menjadi 'amal shalih, bukan untuk disimpan di rekening Bank.

Ta'mir masjid Jogokaryan memiliki konsep yang sangat humanis dan memikirkan masalah keumatan sehari-hari. Pengumuman infak jutaan akan sangat menyakitkan, ketika tetangga Masjid ada yang tak bisa ke Rumah Sakit sebab tak punya biaya, atau tak bisa sekolah. Ta'mir Masjid Jogokaryan memiliki prinsip, menyakiti jama'ah ialah tragedi da'wah. Dengan pengumuman saldo infak sama dengan NOL, jama'ah lebih semangat mengamankan hartanya.

4.1.2.4. Gerakan Jamaah Mandiri

Masjid Jogokariyan pada 2005 juga menginisiasi Gerakan Jama'ah Mandiri. Jumlah biaya setahun dihitung, dibagi 52. Sehingga ketemu biaya setiap pekan. Kemudian, Dibagi lagi dengan kapasitas Masjid; ketemu biaya per-tempat shalat. Lalu disosialisasikan. Jama'ah diberitahu bahwa jika dalam sepekan mereka berinfak dalam jumlah tersebut, maka dia Jama'ah Mandiri. Jika lebih, maka dia Jama'ah Pensubsidi. Jika kurang maka dia Jama'ah Disubsidi.

Gerakan Jama'ah Mandiri ini sukses menaikkan infak pekanan Masjid Jogokariyan hingga 400%. Sebab, ternyata, orang malu jika Ibadah saja disubsidi. Demikianlah jika peta, data, dan pertanggungjawaban keuangannya transparan (Infak Rp.1000 pun bisa diketahui ke mana alirannya). Tanpa diminta pun, Jama'ah akan berpartisipasi. Tiap kali renovasi, Masjid Jogokariyan berupaya tak membebani jama'ah dengan proposal. Perihal tersebut dijabarkan dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun oleh staf takmir Masjid Jogokariyan, dalam terbitan berjudul "Profil Masjid Jogokariyan".

4.1.2.5. Makna Penting Dokumentasi

Hal tersebut dilakukan dengan cara, Takmir hanya memasang spanduk, “Mohon Maaf Ibadah Anda Terganggu, Masjid Jogokariyan sedang Kami Renovasi.” Nomer rekening tertera di bawah, ditambah sebuah foto dokumentasi pembangunan masjid Jogokaryan tahun 1967. Gambar dokumentasi itu adalah seorang bapak sepuh berpeci hitam, berbaju batik, dan bersarung sedang mengawasi para tukang mengaduk semen untuk Masjid Jogokariyan.

Makna foto lama ini membantu dalam proses pembangunan masjid di tahun 2002/2003. Ketika Masjid Jogokariyan direnovasi besar-besaran, foto itu dibawa kepada putra si kakek dalam gambar foto. Akhirnya, foto tahun 1967 itu mendorong putra si kakek dalam foto berkenan menyumbang Rp.1 Milyar dan menjadi Tim Pembangunan Masjid Jogokariyan. Perihal tersebut dideskripsikan dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun oleh staf takmir Masjid Jogokariyan, dalam terbitan berjudul “Profil Masjid Jogokariyan”.

4.1.2.6. Program Skenario Planning

Dijelaskan dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun oleh staf takmir Masjid Jogokariyan, dalam terbitan berjudul “Profil Masjid Jogokariyan” bahawasannya, Ta'mir masjid Jogokaryan membuat Skenario planning dalam memajukan da'wah di masjid Jogokaryan. Dalam membuat Skenario Planning, Ta'mir membuat 3 periode. Periode pertama pada tahun 2000-2005. Periode kedua pada tahun 2005-2010. Dan periode ketiga pada tahun 2010-2015.

Skenario planning pada tiap periode memiliki karakteristik yang berbeda. Tetapi, jika ditinjau dari jenis dan jumlah program kerjanya tidak jauh berbeda.

Gambaran skenario planning pada setiap periode, antara lain Jogokariyan Islami (2000-2005), dengan mengubah masyarakat dari kaum abangan menuju islami.

Selain itu, pemuda yang suka mabuk di jalan, diarahkan ke masjid. Warga yang belum shalat diajak untuk shalat. Mengajak anak kecil beraktivitas di Masjid. Warga yang shalat di ruma diarahkan shalat di Masjid. Bahkan, menjadikan para pemabuk sebagai kemaanan Masjid.

Skenario planning ke dua adalah Jogokariyan Darusalam I pada rentang 2005-2010. Yaitu dengan membiasakan masyarakat untuk berkomunitas di Masjid. Jama'ah subuh menjadi 50% (10 shaf) dari Jama'ah shalat jumat. Menyejahterakan Jama'ah melalui lumbung Masjid, memperbanyak pelayanan, membuka poliklinik, memberikan bantuan beasiswa, memberikan layanan modal bantuan usaha.

Skenario Planning ke 3 adalah Jogokariyan Darusalam II (2010-2015), yaitu dengan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat. Menuntaskan orang yang belum shalat Jama'ah. Meningkatkan Jama'ah shalat subuh menjadi 75% (14 shaf) dari Jama'ah shalat jumat. Menjadikan para (eks) pemabuk menjadi bagian dari Masjid (BBM, relawan Masjid, dll).

4.1.3. Struktur Organisasi Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Dijelaskan dalam dokumentasi pribadi Masjid Jogokariyan yang dihimpun oleh staf takmir Masjid Jogokariyan, dalam terbitan berjudul "Profil Masjid Jogokariyan" bahwasannya, Dalam menjalankan keseharian keorganisasiannya, Masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki rantai kaderisasi yang terus menyokong demi tersambungannya estafet pengelolaan masjid serta pemakmuran masyarakatnya.

Adapun, rantai kaderisasi Masjid Jogokariyan Yogyakarta terdiri dari 4 organisasi utama penghimpunnya, 4 organisasi utama penghimpun organisasi tersebut adalah:

4.1.3.1. HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid)

Merupakan organisasi yang terdiri dari anggota dan pengurus HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid) yang dihimpun dari anak-anak para masyarakat Masjid Jogokariyan Yogyakarta, yang anggotanya terdiri dari pra-TK (taman kanak-kanak) sampai dengan kelas 6 SD (Sekolah Dasar). Serta pengurusnya terdiri dari kelas 1 sampai dengan 3 SMU (Sekolah Menengah umum).

Dalam pelaksanaan kesehariannya, HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid) memiliki kegiatan tersendiri yang dilaksanakan dalam lingkungan Masjid Jogokariyan Yogyakarta seperti kegiatan TPA HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid) yang dilaksanakan setiap harinya selepas sholat maghrib hingga menjelang waktu sholat isya dan bertempat di lantai 2 Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Serta pengajian anak yang di dalamnya akan memberikan pelajaran keagamaan kepada anak-anak HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid), yang diadakan setiap hari sabtu selepas sholat maghrib hingga menjelang waktu sholat isya dan bertempat di lantai 2 Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Selain kegiatan yang bertempat di dalam Masjid Jogokariyan Yogyakarta, HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid) juga memiliki kegiatan di luar masjid yang berupa kegiatan mingguan Tadabur alam yang dilaksanakan setiap hari ahad dari pukul 05.30 sampai dengan pukul 07.30 WIB (Waktu Indonesia Bagian Barat). Adapun beberapa kegiatan insidental lainnya seperti Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH) yang dilaksanakan di dalam lingkungan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Dalam penghimpunannya, HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid) tidak memiliki kriteria ataupun persyaratan khusus untuk bergabung. Mayoritas anggota dan pengurusnya merupakan anak-anak dari para jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta, yang ingin agar putra dan putrinya mendapatkan pendidikan keagamaan sejak dini dan doktrinisasi oleh segenap aktifitas-aktifitas positif yang diadakan oleh pengurus HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid).

4.1.3.2. RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)

RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) merupakan organisasi yang terhimpun dari peserta dan pengurusnya yang berumur sekitar mulai kelas 3 SMU (Sekolah Menengah Umum) Sampai dengan sebelum menikah. Seluruh anggota dan pengurus RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) merupakan alumni ataupun lulusan dari HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) yang sudah cukup umur dan mental untuk diamanahi suatu hal yang lebih besar.

Dikatakan untuk mengemban amanah yang lebih besar karena, pada tahap ini segenap anggota dan pengurusnya mulai ditunjuk untuk mengelola beragam acara menengah. Seperti kajian dengan pembicara tingkat regional dan nasional, sampai acara besar seperti mengetuai acara Kampung Ramadhan Jogokariyan. Yang seperti namanya diadakan setiap bulan Ramadhan disetiap tahunnya. Adapun dalam kesehariannya, selain memiliki Garis Besar Haluan Organisasi (GBHO) sendiri, para pengurus dan anggota RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) memiliki kewajiban untuk membantu berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) sendiri memiliki beberapa kegiatan rutin, diantaranya adalah kajian rutin Pengajian Malam Rabu (PEMARA) yang diadakan

setiap hari selasa selepas sholat isya' hingga selesai. Dan ada pula kegiatan di luar masjid seperti futsal yang diadakan setiap hari sabtu yang diadakan dengan melihat situasi dan kondisi. Adapun tujuan diadakannya RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) ini sendiri adalah untuk menjadi wadah penampung para kaula muda khususnya yang berkulat di sekitar Masjid Jogokariyan Yogyakarta agar tetap mempertahankan aspirasi dan curahan semangatnya kedalam hal yang positif dan bermanfaat untuk pribadi mereka masing-masing maupun jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

4.1.3.3. KURMA/UMIDA (Keluarga Alumni Remaja Masjid)/(Umi-umi Muda)

Para remaja masjid yang telah beranjak dewasa dan memasuki jenjang pernikahan dan berkeluarga, tetap masuk kedalam radar dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dan untuk itulah tujuan dibentuknya KURMA/UMIDA (Keluarga Alumni Remaja Masjid)/(Umi-umi Muda) yang didalamnya sendiri beranggotakan para ayah-ayah muda untuk KURMA (Keluarga Alumni Remaja Masjid) dan para ibu-ibu muda untuk UMIDA (Umi-umi Muda).

Dalam penghimpunannyapun, KURMA/UMIDA (Keluarga Alumni Remaja Masjid)/(Umi-umi Muda) tetap mengambil beberapa anggota RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) yang telah beranjak dewasa, serta beberapa anggota eksternal yang memiliki keinginan dan kemauan untuk turut berkontribusi, khususnya kepada jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Dalam kesehariannya, KURMA/UMIDA (Keluarga Alumni Remaja Masjid)/(Umi-umi Muda) memiliki kegiatan seperti Olah raga UMIDA yang diadakan setiap ahad pada pukul 16.00 sampai dengan 17.00 yang diadakan untuk tetap menjaga kebugaran dan kesehatan segenap ibu-ibu muda jama'ah Masjid

Jogokariyan Yogyakarta. Serta diadakan juga kajian UMIDA yang diadakan hari ahad ke-2 dan 4 setiap bulannya, agar selain senantiasa menjaga kesehatan dan kebugaran *jasadiyyahnya* para ibu-ibu dapat menjagakesehatan *ruhaniyahnya*. Di kalangan para bapak-bapak pun memiliki kegiatan kajian yang diadakan setiap hari sabtu ke 1 dan 3 setiap bulannya, dengan tujuan yang sama dalam pelaksanaannya.

4.1.3.4. Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Secara harfiah, takmir masjid memiliki artian sebagai orang yang bertanggung jawab untuk meramaikan masjid. Akan tetapi dalam kepengurusan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, takmir masjid merupakan segenap orang dalam organisasi yang diamanati oleh ummat untuk memakmurkan masyarakat serta mengorganisir segenap perihal urusan yang bersangkutan dengan masjid Jogokariyan Yogyakarta secara internal maupun eksternal. Takmir masjid berperan sebagai orang yang diamanahi karena dalam penunjukkannya sendiri dipilih langsung oleh jama'ah melalui perantara acara “Pemilu Takmir” yang diadakan untuk masa bakti 4 tahun kepengurusan.

Dalam mengemban amanatnya, Takmir Masjid Jogokariyan memiliki struktur 10 Dewan Penasehat serta 30 biro kepengurusan dengan format:

Dewan Syuro/Dewan Penasehat

Ketua : H. Muhammad Jazir, Asp

Anggota : Drs. H. Jufri Arsyad

: H. M. Chamid

: H. M. Supriyanto, ST.

Ketua Umum : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP.

Ketua Bidang 1 : Salim A. Fillah

Ketua Bidang 2 : H. Wahyu Wijayanto, S.Ag.

Ketua Bidang 3 : Syubban Rizalinoor, S.Ag.

Sekretaris : HM. Rizqi Rahim, ST.M.Eng.

DR. Andre Indrawan, M.Hum.

Bendahara : Wahyu Tejo Raharjo, SE.

Amiruddin Hamzah

Bidang 1

- a. Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokaryan)
Rizkibaldi, Yushna Septian, Inna Rachmawati, M.Syafiq Hamzah,
Muhammad Falakhul Insan, Reni
- b. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)
Muhammad Hasan Habib, Nur Santi Riyadh, Novita Dewi, Muhammad
Rosyidi,ST.
- c. Biro Perpustakaan
M. Ikhlas, Isti, Liza, Jaja
- d. Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid
Nur Rahmat S, Pak Rais, Ahmeda Aulia, Rahmat Aryfin
- e. Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam
drh.H.Rudiatin, Mujib, Eko Budi Prasetyo, Nuruddin
- f. Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi
Krishna Yuniar R, Agus Triyatno, Anugrah Yoga, Supradyana, Hendry
Irianto, Rio Nurtantyana, Iswahyudi, Bagas Wibisono, Dwi Sulasono
- g. Biro Perekonomian Masjid
Cahyo Indarto, Cancer Tri Yulianto, Sugiarto (RW 11), Agus Suprianton,
Wawan RW 10, Hari (GudegMandeg)

h. Biro Klinik

Ana Adina Patriani, dr. H. Soepangat, Budi Munarti, Endah atantiasari,
Nining, Dina, Istighfari Ayuningtiyas

Bidang 2

a. Biro Pembinaan Ibadah Haji

H. Subandi Suyuti, BcHk, H.M.Ikhsan, H.Dedi Suwaryo, Ibu.Hj.Joko
Waskito

b. Biro Pembinaan Imam dan Muazin

HM. Wildan Ahmad, M.Ag, H.Busani, Dhani TR,

c. Biro Ibadah Jumat

Nursaid, Mujib Amin, Bp. Jendro Wardoyo

d. Biro Pembangunan

Ridwan Shodiq, ST. H. Ali Rosadi, Tunggul Tejo Isworo

e. Biro Perawatan Jenazah

Muhammad Rosyidi, ST. Anjang Nur Rohman, Amiruddin Hamzah,
Bambang Suryanto RW 9, Jupari, Joko Waskito, Ibu Sujiman, Ibu Wasto,
Ibu Sudarminah Sunarto, Ibu Sujono, Ibu Hj.Supadmi, Ibu Hj.Juwariyah
Suroto

f. Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Muhammad Fibran, Aditya kuskarismantoro

g. Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan jamaah

HM. Syabani, H. Suharjono, Abdullah Kahfi, Furqoni, drh.Agus Abadianto,
Bambang Wisnugroho, Ibu Siti Zamharoch, Ibu Sri Rahayu, Ibu Ummu
Hanik, Ibu Dra.Alice, M.Hum, Ibu Anis ASP, Ibu.Hj.Ismujadi

h. Biro Kerumahtangaan

Sudiwahyono, Riyadi Agustono, Boy Supriyadi, Joko Sarwono, Ibu Djufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Ibu Wildan Ahmad

i. Biro Ziswaf

Ismail Toha Putra,SH. Ridwan Shodiq, ST., Eko Hidayatul Fikri

Bidang 3

a. Biro Ummida (Ummi Muda)

Ibu Dini Istiana, S.Psi. , Ibu Indra Welly

b. Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)

Anjang Nur Rohman. M. Syaiful Basya,SE., Bambang Priambodo, Wahyu Bintoro, Eryo Sasongko

c. Biro Kebudayaan dan Olahraga

DR.Andre Indrawan, Drs.H.Tedhy Sutadi, Rusdi Harminto, Adhi Maryanto, Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto RT44

d. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)

Harmaji Suwarno, Ibu Siti Kusniatun, Ibu Sri Kadarwati, Ibu Siti Harjono, Suwarto

e. Biro Donor Darah

Mujiraharjo, Bagas, Zamzawi Ruslan,SE, Ali Riyanto, M.Diwan Sigit

f. Biro Dokumentasi dan Kearsipan

M.Agus, SE. , Anugrah Yoga, Nadia Nurussalamah, Firda, Lutfi JKT

g. Biro Keamanan

Wahyu Widayat, Bustami Istianto, Joko Purnomo, Agung SA, Mariman, M.Galang Wibisono (Ega)

h. Biro Pelatihan dan pengembangan masjid

Syubban Rizalinoor, S.Ag, Gustami, Suharyanto, SE. M. Haidar Tilmitsani

Kepengurusan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta sendiri dengan sengaja memiliki kepengurusan yang terlihat gemuk atau padat. Hal tersebut bertujuan agar dapat mencakup dan mengakomodir berbagai kebutuhan dan keperluan jama'ah masjid. Karena pada dasarnya takmir masjid Jogokariyan Yogyakarta berkomitmen untuk tidak menganggap takmir sebagai raja ataupun pemilik kekuasaan penuh akan masjid. Melainkan takmir sebagai orang yang dapat memfasilitasi jama'ah untuk lebih maksimal dalam menunaikan ibadahnya di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dalam memonitoring setiap kegiatannya diadakan rapat rutin pengurus setiap jum'at kliwon ba'da sholat jum'at dan terbuka untuk umum.

4.1.4. Sarana dan Prasarana Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Dalam wawancara yang dilakukan pada 26 Febuari 2019 dikatakan bahwasannya, Masjid Jogokarian Yogyakarta berawal dari langgar kecil di pojok kampung tepatnya di RW 11, dan didirikan oleh Panitia yang dibentuk oleh warga dan dimotori oleh Muhammadiyah ranting Karangakajen. Masjid Jogokarian Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang dibangun diatas lahan wakaf seluas 770 Meter persegi dan kini sudah menjadi 1118 Meter persegi. Dengan peletakan batu pertama dilaksanakan pada bulan September 1966, dan diresmikan pada bulan Agustus 1967 dengan ukuran bangunan awal 9 x 9 meter satu lantai pada bangunan awal dan 15 x 21 meter tiga lantai pada bangunan kini dengan daya tampung 1200 jama'ah.

Berdiri diatas tanah seluas 1118 Meter persegi, Masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki luas tiap lantai dengan rincian, lantai 1 387 meter persegi, lantai 2 400 meter persegi, dan lantai 3 170 meter persegi. Dan terdiri dari beragam ruangan seperti: 1 buah ruang utama, 3 buah serambi masjid, 1 buah ruang serbaguna, 3 buah ruang tidur atau penginapan, 1 buah ruang etalase, 1 buah ruang kantor, 3 buah gudang, 1 buah ruang poliklinik, 1 buah ruang perpustakaan, 1 buah garasi, 8 buah tempat wudhu, 10 buah kamar mandi, 3 ruang dapur, 1 buah menara, 1 buah ruang media.

Adapun beberapa perlengkapan media yang ada di Masjid Jogokariya Yogyakarta berupa: 14 buah TV 43 Inch, 8 set sound sistem, 4 buah microfon kabel, 2 buah microfon *wireless*, 3 buah proyektor, 3 buah layar lipat, 3 unit kamera, 4 buah tripod, 1 ruangan studio, 3 unit komputer, dan 1 unit *router*. Adapun perlengkaoan tersebut senantiasa digunakan demi menunjang kebutuhan media di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

4.1.5. Peta Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Dalam melihat peta dakwah Masjid Jogokaryan Yogyakarta tepatnya masjid yang berlokasi di Kampung Jogokariyan, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Seyogyanya kita mengamati data lapangan berikut:

Gambar 4.1 peta dakwah kampung Jogokariyan



Sumber data: Dokumentasi Takmir masjid Jogokariyan

Masjid Jogokaryan Yogyakarta sendiri memiliki cakupan wilayah dakwah yang terdiri dari 4 buah RW (rukun warga) yang terdiri dari RW (Rukun Warga) 09 sampai dengan RW (Rukun warga) 12. Dan terdiri dari 18 buah RT (Rukun Tetangga) yang terdiri dari RT (Rukun Tetangga) 30 sampai dengan RT (Rukun Tetangga) 47. Adapun batas wilayahnya meliputi: di Utara berbatasan dengan Kampung Mantrijeron dan Kampung Jageran, di Selatan berbatasan dengan Kampung Krapyak Wetan, di Barat berbatasan dengan Jalan DI Panjaitan, dan di Timur berbatsan dengan Jalan Parangtritis.

Dengan terdapat di dalam wilayah dakwah beberapa infrastruktur, yang berupa: 1 buah SD (Sekolah Dasar), 3 buah TK (Taman Kanak-kanak), 1 buah Madrasah, 4 buah Musholah, 1 buah balai Warga, 1 buah lapangan, 5 buah lapangan bulutangkis, dan 1 buah Pom bensin. Dengan data terakhir, tercatat warga yang tinggal di wilayah dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebanyak 887 KK (kepala Keluarga) dan 3970 Jumlah Penduduk. Dengan tercatat 1203 orang warga dinyatakan sudah *mukalaf*, atau terbebani dengan perindah dan syariat islam.

Data ini diperkuat dengan beberapa simbol dan makna yang tersirat, dan diantara arti dari simbol dan makna tersebut adalah:

- a. Warna hijau menandakan penduduk yang memeluk agama islam
- b. Warna merah menandakan penduduk yang beragama non muslim
- c. Warna kuning menandakan beberapa musholah disekitar Masjid Jogokariyan
- d. Simbol Ka'bah menandakan penduduk yang sudah berhaji
- e. Simbol Unta menandakan penduduk yang sudah berqurban
- f. Simbol Koin menandakan penduduk yang sudah berzakat
- g. Simbol Peci menandakan penduduk yang sudah dapat menjadi imam

Konfigurasi rumah sekampung itu dipakai untuk mengarahkan para Da'i yang datang untuk mencaricari rumah. Adapun data ini merupakan data yang didapat dari Sensus Masjid Jogokariyan yang dilakukan dalam 4 tahun sekali yang dilakukan secara *door to door* kepada warga Jogokariyan, diperkuat dengan observasi interaksi sehari-hari para takmir terhadap warga.

4.1.6. Visi, Misi dan Program Kerja Masjid Jogokariyan Yogyakarta

4.1.6.1. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Dalam pelaksanaan kesehariannya masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki visi¹ yang berbunyi:

“Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid”

Adapun segenap kegiatan yang dilaukan oleh segenap perangkat pelaksana Takmir Masjid Jogokariyan diberlakukan dan direalisasikann untuk menggapai misi yang berupa²:

¹ Masjid Jogokariyan Jogja, <http://masjidjogokariyan.com/about/> diakses pada 04/03/2019 pukul 19.30.

² Masjid Jogokariyan Jogja, <http://masjidjogokariyan.com/about/> diakses pada 04/03/2019 pukul 19.30.

- a. Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- b. Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid
- c. Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah
- d. Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
- e. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat

4.1.6.2. Program Kerja Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Adapun beragam kegiatan dan usaha pemakmuran masjid yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan dan segenap perangkatnya merupakan representasi dari program kerja utama Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang berupa³:

- a. Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat
- b. Membangun kelembagaan masjid yang profesional dalam karya, ikhlas dalam niat
- c. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran
- d. Mengembangkan seluruh potensi jama'ah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah
- e. Mengembangkan Dakwah jama'ah dan jama'ah dakwah
- f. Pendekatan kesejahteraan dalam dakwah
- g. Menggarap dan membina generasi muda yang berjasad kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri
- h. Membina keluarga jama'ah yang sakinah sebagai benteng ketahanan ummat
- i. Mengelola majlis-majlis ta'lim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman Islam yang utuh dan luas, sempurna
- j. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syar'i maupun teknis

³ Masjid Jogokariyan Jogja, <http://masjidjogokariyan.com/about/> diakses pada 04/03/2019 pukul 19.30.

- k. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jama'ah

4.1.7. Dinamika dan Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Menjadi salah satu pelopor masjid pembaharu ummat Islam khususnya diindonesia, menjadikan Masjid Jogokariyan Yogyakarta tidak pernah sepi akan pelaksanaan dan hiruk pikuk kegiatan keagamaan di masjid Jogokariyan itu sendiri, adapun kegiatan rutin yang diadakan di masjid Jogokariyan sendiri terhimpun pada jadwal tersebut:

Gambar 4.2 Jadwal Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Jadwal Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta



No.	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Pelaksana
1	Kuliah Subuh	Setiap Hari	Ba'da Subuh	Takmir
2	TPA HAMAS	Setiap Hari	Maghrib-Isya	HAMAS
3	Futsal	Sabtu	Sabtu	RMJ
4	Pengajian Anak	Sabtu	Maghrib-Isya	HAMAS
5	Pengajian Malam Rabu (Pemara)	Selasa	Ba'da Isya	RMJ
6	Tadarus Kelling Remaja	Jum'at	20.00-21.30	RMJ
7	Forum Kajian Malam Selasa(FKMS) Ust.Aris Munandar &Ust.Nanung Danardono	Senin (Pengisi bergantian)	20.00-21.30	Takmir
8	Pembacaan Riyadhus Sholihin	Setiap Hari	ba'da Maghrib	Takmir
9	Majelis Dhuha	Kamis	08.00-09.00	Takmir
10	Majelis Jejak Nabi	Kamis	16.00-17.30	MJN
11	Poliklinik Masjid Jogokariyan	Senin-Rabu Jum'at	Maghrib - 20.00 13.00-14.00	Takmir
12	Pengajian Ikatan Keluarga Sakinah (IKS)	Ahad ke-1	20.00-21.30	IKS
13	Shodaqoh Beras	Insidental		KAUMM
14	Keputrian	Ahad	09.00	Keputrian
15	Pengajian Keluarga Jamaah Haji		06.00-07.00	Biro Haji
16	Olahraga UMMIDA	Ahad	16.00-17.00	UMMIDA
17	Kajian UMMIDA	Ahad ke-2&4		UMMIDA
18	Tadabbur Alam	Ahad	05.30-07.30	HAMAS
19	Kajian KURMA	Sabtu ke-1&3	20.00-22.00	KURMA
20	Pengajian Ahad Legi	Ahad Legi	06.00-07.00	Takmir
21	Tadarus Bapak-bapak	Kamis	20.00-21.30	Jamaah
22	Pengajian Aisyiah	Setiap tanggal 7	20.00-21.30	Aisyiah
23	Agenda Akhir Tahun	Akhir Tahun Hiriah/Masehi	20.00-22.30	RMJ-HAMAS
24	Pesantren Sabtu-Ahad (PETUAH)	Insidental(Sabtu-Ahad)		HAMAS

Sumber data: Dokumentasi Takmir masjid Jogokariyan

Ditengah dinamika masyarakat yang begitu intensif, Masjid Jogokariyan mengadakan kegiatan rutin yang bertujuan untuk dapan menghimpun dan memberdayakan minat dan bakat para jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta

kepada hal yang berdampak positif dan memiliki pengaruh baik terhadap individu jama'ah perseorangan maupun lingkungannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan rutin yang diadakan pada tiap waktu tertentu, hal yang menjadi keistimewaan dari pelaksanaan kegiatan tersebut adalah, diadakannya penanggung jawab dan pejabat struktural disetiap kegiatan diatas, dalam percontohan adalah pada kegiatan kuliah subuh memiliki ketua, sekretaris, dan bendahara tersendiri yang dapat menjadi wadah pengembangan tanggung jawab serta bentuk penanggulangan kegiatan oleh takmir masjid kepada jama'ah masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Ummat Islam di Indonesia memiliki sifat yang begitu heterogen dalam pelaksanaan beragam kegiatan yang memiliki kontekstual syariat islam, sehingga dalam pelaksanaan ibadah di kesehariannya, mereka senantiasa memiliki pegangan tersendiri akan rujukan yang diambil dari ulama yang diyakininya setelah berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, khususnya rujukan yang berasal dari *Al-A'immah Al-Arba'ah* atau imam yang empat, yang menjadi patokan utama dalam menjalankan konsep syariat setelah Al-Quran dan As-Sunnah. Masjid Jogokariyan dalam masa awal pembangunan dan pertumbuhannya dimotori oleh Muhammadiyah ranting Karangakajen, yang membuat pegangan dan dasar pelaksanaan pelaksanaan ibadah di kesehariannya berkiblat kepada ajaran dan panduan Muhammadiyah. Hal ini diperkuat dengan kondisi masyarakat yang mayoritas memiliki kecondongan akan ajaran tersebut.

4.2. Profil Informan

Dalam menghimpun informan penelitian yang ada, peneliti mengklasifikasikan ke dalam 3 jenis informan yang terdiri dari staff takmir/da'I kajian, tim media, dan jama'ah. Jama'ah diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, seperti yang sudah disebutkan dalam metodologi penelitian. Kriteria yang diberlakukan dalam memfilter jama'ah yang ada dengan melihat kepada jama'ah yang mengikuti seluruh rangkaian kajian dan eksperimen yang diadakan, serta mengisi posttest dan pretest yang diberikan.

4.2.1. Pengurus Masjid/Takmir/Da'I Masjid Jogokariyan Yogyakarta

a. Staff Takmir 1

Sudiwahyono merupakan salah satu pengurus Takmir masjid dan subyek informan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, dalam kesehariannya biasa dipanggil Pakde Yono. Beliau lahir di Yogyakarta tanggal 27 Juli 1990 dan bertempat tinggal di Bantul. Beliau merupakan lulusan UGM (Universitas Gajah Mada) dan mengabdikan dirinya sebagai pengurus takmir masjid sejak 2 kepengurusan lalu atau tepatnya sejak 2009. Hal yang mendasari Pakde Yono mengabdikan dirinya di Masjid Jogokariyan adalah karena ketertarikannya akan dinamika keislaman yang adadi masjid Jogokariyan menjadikan dirinya ingin mendedikasikan dirinya kedalam dinamika positif tersebut. Dalam kepengurusan takmir Masjid Jogokariyan Pakde Yono menjabat sebagai ketua Biro Kerumahtangaan dan sekaligus menjadi pengurus senior di jajaran staff takmir Masjid Jogokariyan. Peran Pakde Yono dalam ceramah keagamaan sendiri sebagai staff yang mengkoordinasikan warga tentang pengajian yang akan diselenggarakan, sistim koordinasi yang

dilakukan melalui narahubung per-RT yang tidak lain dan tidak bukan adalah Ketua RT dari masing-masing Rt di lingkungan kampung Jogokariyan. Pakde Yono pula lah yang mengkoordinasikan kepada para staff takmir agar melakukan dan dan melaksanakan tugas masing-masing pengurus, yang masih berada dalam koridor masing-masing biro. Selain itu juga, pakde Yono diamanahi untuk menjabat sebagai penanggung jawab Penginapan yang dikelola oleh masjid Jogokariyan Yogyakarta.

b. Staff Takmir 2

Mas Enggar Wahyu Panggalih atau yang awam dipanggil oleh masyarakat sekitar dengan Mas Galih merupakan salah satu pengurus takmir masjid Jogokariyan dan subyek informan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, pada awal masa kepengurusannya atau tepatnya pada 4 tahun yang lalu, Mas galih tinggal di sekitar masjid Jogokariyan tepatnya di RT 11 berdekatan dengan pondok krapyak yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul, namun terhitung sejak November 2018 lalu beliau mulai berkeluarga dan tinggal di daerah Sidoarum, Godean. Beliau lahir dan besar di Yogyakarta tepatnya beliau lahir di kota Yogyakarta 23 April tahun 1988. Selain menjadi salah satu staff takmir masjid, Mas galih juga menjadi salah satu staff karyawan di lembaga amil zakat nasional yang bernama Yayasan Dana Sosial Al-Fallah cabang Yogyakarta dan memiliki kantor pusat di daerah Surabaya. Adapun dalam kesehariannya mas Galih lebih banyak berkecimpung dalam kepengurusannya sebagai takmir masjid Jogokariyan Yogyakarta, hal ini dikarenakan, berbeda dengan dunia kerja yang mengikat waktu, kepengurusan di takmir Masjid Jogokariyan tidak memiliki waktu dan timing

pelaksanaan yang mengikat, hal ini yang membuat Mas Galih selaku salah satu pengurus di takmir Masjid Jogokariyan dapat meluangkan waktunya lebih banyak di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dalam kepengurusan takmir masjid Jogokariyan, Mas Galih diamanati menjabat sebagai staff sekretariat. Dan menghandle berbagai perihal pencatatan dan kesekretariatan di Masjid Jogokariyan. Mas Galih sendiri memulai debutnya dalam dunia kepengurusan sejak tahun 2000 disaat dirinya pindah dan menetap di lingkungan kampung Jogokariyan. Mas Galih sendiri merupakan lulusan D3 jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dari STMIK AKAKOM Yogyakarta. Dalam memulai berorganisasi Mas Galih sendiri mulai mengikuti HAMAS (Himpunan Anak Masjid) sendiri kecil hal ini diinisiasi oleh kawan-kawan di lingkungan barunya kala itu yang sebagian besar telah bergabung dalam HAMAS, lalu sedikit demi sedikit mulai beranjak menjadi RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) dan pada akhirnya menjadi Salah Satu Staff takmir mAsjid Jogokariyan pada tahun 2014. Dalam kesehariannya mas Galih senantiasa mengakomodir perihal pendataan terkait kegiatan yang diadakan di Masjid Jogokariyan, khususnya kegiatan pengajian. Sebelum diselenggarakannya pengajian Mas Galih berkoordinasi dengan staff terkait pengajian tersebut, dan mengkonfirmasi ulang pembicara atau Da'I dalam acara pengajian tersebut untuk ketersediannya sebagai pembicara pada kegiatan tersebut. Serta peran pentingnya dalam penggunaan media adalah, dalam menentukan dan mengkonfirmasi staff media yang bertugas dan bertanggung jawab terkait perangkat dan bahan media yang akan digunakan.

c. Da'I Kajian 1

Syubban Rizalinoor, S.Ag atau sering di panggil dengan panggilan ust Rizal merupakan salah satu staf takmir masjid yang memiliki bagian yang sama dengan Mas Haidar yang menjabat sebagai ketua bidang pelatihan dan pengembangan di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Beliau tinggal di kampung Jogokariyan tepatnya di RW sepuluh (10). Beliau merupakan alumni dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain aktif sebagai salah satu staf masjid Jogkariyan , beliau juga turut berkecimpung di ranah kepengurusan masyarakat dengan menjabat sebagai ketua RT (Rukun Tetangga). Dalam menyampaikan materinya Ust Rizal kerap memberikan pembawaan yang menarik dan dapat menggiring pemahaman publik kearah dimana ia menginginkannya. Akan tetapi pemanfaatannya terkait media audio visual begitu minim, bahkan dalam skala 1 sampai 10, ia hanya membubuhkan skala 2 dalam pernyataan “berapa sering anda mengguakan media audio visual dalam ceramah anda?”

d. Da’I Kajian 2

Mas Haidar M. Tilmitsani atau akrab disapa dengan Mas Haedar di lingkungan masjid Jogokariyan Yogyakarta, merupakan salah satu staff takmir masjid jogokariyan yogyakarta. Dalam menjalankan amanatnya beliau menjabat di biro pelatihan dan pengembangan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Adapun mas Haidar sendiri masih menempuh pendidikan strata satu di Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Mas Haedar besar dan berkembang di lingkungan kampung Jogokariyan tepatnya beliau tinggal di RT 11 di kampung Jogokariyan Yogyakarta. Selain terbiasa menjadi pembicara dan menjadi da’i dalam beberapa ceramah agama, Mas

Haedar sendiri juga kerap mempersiapkan serta merancang sendiri media peraga yang hendak digunakan dalam acara pengajian ataupun acara lainnya di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dalam mengoperasikan pembuatan medianya, Mas Haidar sendiri menjadikan *Microsoft Powerpoint* menjadi komoditas *software* penyedia dari beragam bahan ajarnya. Hal ini dikarenakan kemudahan penggunaan dan pengoperasian *software* tersebut. Selain menggunakan *Powerpoint* Mas Haidar sendiri kerap menggunakan *software* editing gambar seperti *adobe photoshop* namun juga lebih sering menggunakan *coreldraw graphics suite* sebagai aplikasi utama dalam perihal pengelolaan gambar, adapun dalam proses pengelolaan video Mas Haidar menggunakan aplikasi *Adobe Premiere Pro* dan aplikasi *Sony Vegas pro* dalam menghandle urusan editing video. Meskipun demikian beliau lebih sering menggunakan aplikasi *Sony Vegas Pro* dalam urusan editing video dikarenakan kemudahannya dalam mengakses dan mengoperasikan.

4.2.2. Tim Media Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta

a. Tim Media 1

Ahmad Lutfi Efendi merupakan salah satu pengurus Takmir masjid dan subyek informan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, dalam kesehariannya biasa dipanggil dengan Mas Luthfi. Beliau lahir dan besar di daerah Jakarta dan mulai pindah ke lingkungan kampung Jogokariyan pada bulan September tahun 2015. Mas Luthfi sendiri kini memfokuskan kepengurusannya di staff takmir masjid Jogokariyan sebagai pekerjaan dan kegiatan utama dalam kesehariannya. Kini beliau tinggal di RW 11 di Kampung Jogokariyan. Beliau merupakan lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari jurusan Ilmu

Komunikasi, dan kini beliau mengabdikan dirinya sebagai pengurus takmir masjid dan menjabat sebagai penanggung jawab biro dokumentasi dan kearsipan. Mas luthfi sendiri memilih menjadi tim media atau bagian dari staff biro dokumentasi dan kearsipan karena merasa cocok dengan apa yang ia alami dan pelajari semasa duduk di bangku perkuliahan dulu. Mas Luthfi mahir dalam pengoperasian alat-alat elektronik penunjang pengoperasian media di masjid Jogokariyan seperti Monitor, TV beserta Splitternya, proyektor, kamera dan lain sebagainya. Selain dapat mengoperasikan berbagai *hardware* tersebut, masluthfi juga menguasai beberapa software editing foto dan video seperti *Adobe Photoshop, Adobe Premiere Pro, Adobe Indesign, Adobe Lightroom, Adobe After Effect, Sony Vegas pro, Magix Vegas Pro, Ulead Video Pro, Imovie Video Maker, Corel Draw Graphics Suite*, dan masih banyak lainnya. Peran Mas Luthfi dalam penggunaan media audio visual dalam ceramah keagamaan di Masjid Jogokariyan adalah sebagai pengakomodir kesiapan berbagai fasilitas penunjang penggunaan media terkait seperti televisi yang terletak di berbagai sudut ruangan di Masjid jogokariyan, serta sebagai orang yang dapat dimintai tolong oleh da'I yang tidak sempat atau mampu untuk membuat media audio visual penunjang dalam ceramah agamanya.

b. Tim Media 2

Bagus Handoko bagus Handoko atau yang akrab disapa Bagus merupakan salah satu anggota RMJ (remaja Masjid Jogokariyan) yang dalam kesehariannya ia telah di tunjuk oleh Mas Luthfi untuk menjadi 1 dari 3 orang RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) yang berkesempatan untuk menjadi kader

khususnya di bidang media. Bagus sendiri masih mengenyam pendidikan selokah menengah atas (SMA) dan ia bersekolah di SMA Muhammadiyah Yogyakarta. Iya lahir dan besar di dalam lingkungan Masjid Jogokariyan Yogyakarta, tepatnya ia lahir pada 23 Maret 2002. Dalam kesehariannya, bagus senantiasa menjadi asisten tim media untuk menyiapkan segala perihal yang menyangkut dengan pendokumentasian ataupun pengadaan alat peraga. Sesekali, pada tiap acara Bagus menyetel intensitas cahaya yang dihasilkan oleh proyektor dan mengatur ring foku agar tercipta dan terlihat gambar yang jelas dan mudah dicerna. Hal yang mendasari perekrutan bagus sendiri adalah kemampuannya dalam perihal desain grafis, yang membuatnya dipercayai beberapa amanat untuk membuat berita acara ataupun poster acara dari poster acara rutin yang bersifat kecil, maupun acara besar yang bersifat insidental. Dalam melaksanakan pekerjaan desain grafisnya Bagus di fasilitasi oleh pengurus takmir masjid jogokariyan daengan 3 buah PC (*Personal Computer*) beserta ruangan khusus yang dikhususkan vagi segenap tim media Masjid Jogokarikan Yogyakarta.

4.2.3. Jama'ah Pengajian Masjid Jogokariyan Yogyakarta

a. Jama'ah Kontrol 1

Ibu Yusriati adalah merupakan salah satu jama'ah Masjid Jogokariyan yang pada kesehariannya lebih akrab disapa dengan panggilan Ibu Yus. Ibu yus sendiri lahir di Wonosobo pada tahun 1967. Sehari-harinya ibu yus menjalankan toko kelontong miliknya yang terletak di RW 12. Ibu Yus sendiri sering mendatangi kajian beserta rombongan ibu-ibu dari RW 12. Ibu Yus sendiri memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA dan terakhir

mengenyam pendidikan agama pada tahun 90an ketika masih bertempat tinggal di Wonosobo. Ibu Yus mulai berpindah ke kampung Jogokariyan bersama keluarga pada tahun 2002. Menurut pengakuan pribadi, Secara biologis Ibu Yus memiliki gangguan penglihatan peresbiopia atau dalam istilah awam disebut rabun tua. Yang membuat ibu yus memiliki kesulitan dalam memandang ke jarak lebih dari 5 meter kedepannya. Ibu yus sangat antusias dengan salah satu pembicara di masjid Jogokariyan yang kerap membawakan tema sejarah islam dan nabi yang kerap di bawakan oleh Ustadz Salim A. Fillah.

b. Jama'ah Kontrol 2

Nindia Alifia Tittandi sering dipanggil Nindi dikesehariannya, merupakan seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga) program studi Hubungan Internasional. Nindi lahir di Bojonegoro pada 31 Juni 1996. Pada tahun ke 3 nya berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta atau tepatnya di UIN Sunan Kalijaga ini ia juga mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berupa Mahasiswa Pencinta alam atau akrab dikalangan mahasiswa di sebut dengan MAPALA. Bersama dengan salah satu kawannya yang bernama Rini ia kerap mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di berbagai tempat di Yogyakarta seta hingga akhirnya sering menyempatkan untuk mengikuti kajian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Ikut-ikutan itulah yang mendasari Nindi untuk kerap mengikuti kajian keagamaan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dalam mengikuti berbagai kajian, Nindi tidak memiliki kriteria khusus penceramah favoritnya. Baginya penceramah yang banyak menginteraksikan dirinya dengan audiens adalah

penceramah yang paling efektif, dalam hal ini perihal yang dimaksudkan oleh Nindi adalah penceramah yang banyak membuang waktu dengan mengajukan pertanyaan lalu menjawabnya sendiri, sangatlah tidak efisien dan hanya membuang waktu.

c. Jama'ah Kontrol 3

Astrid Asmawi lahir di Palembang pada 30 November 1996. Dan kini ia melanjutkan studinya di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) dan kini telah memasuki tahun ke 3 nya mengenyam pendidikan di universitas tersebut. Pemuda yang biasa di panggil astrid ini mengakui bahwasannya ia sangat menyukai pembahasan mengenai hakikat cinta dalam Islam, hal itu jugalah yang membuatnya memiliki ketertarikan kepada gaya bahasa para ustadz muda yang menurutnya memiliki pembawaan mudah dicerna oleh segenap kaum milenial. Salah satu bentuk kecocokannya dengan berbagai ustadz muda bercikal dari materi yang dibawakan oleh ustadz-ustadz muda terkesan cenderung segar dan disesuaikan dengan tema dan istilah yang milenial seperti, *Instagram, facebook, Follow, Retweet* dan lain sebagainya.

d. Jama'ah Kontrol 4

Akhirnia Rahardara Putri lahir di Madiun pada 27 November 1995. Ia tumbuh dan besar di Madiun sampai pada tahun 2015 mulai berpindah ke daerah Yogyakarta, tepatnya ia tinggal di Jalan Kaliurang Km13. Ia bersama 2 kakak saudarinya rutin mengikuti berbagai kajian yang ada di Yogyakarta. Kini ia menempuh Studi di Universitas Islam Indonesia di Fakultas Hubungan Internasional. Dalam mengikuti kajian yang ada, Dara memfavoritkan

pembahasan mengenai persahabatan dan sangat suka mendengar kisah seputar hari akhir, adapun selama mengikuti kajian di Masjid Jogokariyan ia tidak menemui adanya hambatan ataupun halangan berarti, terkecuali jarak antara Masjid Jogokariyan dan rumahnya yang terhitung sangat jauh.

e. Jama'ah Kontrol 5

Okta Arini Nur S, lahir di Magelang pada 12 September 1995. Dan kini pemudi yang akrab disapa dengan Rini melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Rini merupakan teman sekelas Putri saat menempuh pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Membuat keduanya sering mengikuti kajian-kajian yang ada bersama. Rini menuturkan bahwasannya ia memfavoritkan pembahasan akan perihal tauhid, dan sangat mengidolakan pembicara yang *faqih* dalam hal tersebut. Hal itu dikarenakan tauhid menjadi dasar dan preferensi utama bagi seorang muslim untuk menunaikan perintah dan larangan lainnya.

f. Jama'ah Kontrol 6

Putri Hapsari Srirahayuningsih seorang mahasiswi semester 6 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) atau yang sering disapa Putri oleh kawan-kawannya, berasal dari daerah Gresik, dan lahir pada 27 April 1996. Pada saat ini saudari Putri menetap di daerah Sidoarum, Godean, Yogyakarta. Sebelum melanjutkan ke jenjang perkuliahan Putri bersekolah di Pondok Modern Darussalam Putri 1 yang berada di daerah Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Selain menjalani keseharian di bangku perkuliahan, Putri menyibukkan

dirinya dalam keorganisasian di Himpunan Mahasiswa Fisioterapi (HIMAFI). Ia mengambil program studi Fisioterapi di UNISA (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta). Putri sering menghadiri berbagai kajian keagamaan di berbagai tempat berbeda, akan tetapi hal mengetuk ketertarikan Putri adalah pembahasan untuk tetap menjadi muslimah milenial yang masih tetap dapat mengikuti tren terkini tanpa mengurangi norma-norma dan nilai dasar keislaman. Dalam kesehariannya Putri mengenakan kaca mata minus sebagai alat bantu penglihatan, hal ini dikarenakan Putri memiliki gangguan penglihatan rabun jauh. Akan tetapi ia mengungkapkan bahwasannya itu tidak menjadikannya hambatan untuk mengikuti dan melaksanakan kajian diberbagai tempat dan lokasi, akan tetapi minimnya ruang penglihatan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang diakibatkan oleh konstruksi bangunan yang berkubu-kubu atau bersekat-sekat. membuat pandangannya tertutup dan tidak dapat menyimak pengajian dengan jelas, terlebih dikala suasana jama'ah ramai dan padat.

g. Jama'ah Eksperimen 1

Habib Sulistiawan atau pemuda yang sering disapa Habib ini, merupakan salah satu jama'ah masjid Jogokariyan yang tinggal di RW 9. Dalam kesehariannya Habib bekerja sebagai tenaga pengajar di salah satu Lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel) di Jogjakarta. Habib yang berumur 19 tahun lahir di Pacitan pada November 1998. Habib sebelumnya sering mendengarkan dan mengikuti berbagai kajian serupa yang diadakan di masjid lain terutama masjid yang dekat dengan kantornya bekerja. Habib mengenyam pendidikan terakhir pada bangku SMA dan mengenyam

pendidikan agama di salah satu pondok di daerah Yogyakarta. Pengetahuan agamanya membuat habib menjadi tenaga pengajar pelajaran keagamaan pada Bimbel di Yogyakarta. Adapun salah satu tema kajian yang menjadi faforitnya dalah tentang manajemen masjid.

h. Jama'ah Eksperimen 2

Muhammad Agung Syahida atau seorang yang akrab dipanggil kawannya dengan Agung. Merupakan mahasiswa semester akhir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Ekonomi Perbankan Islam, Agung lahir pada 6 Maret 1996 di Batang. Selain kesahariannya sebagai mahasiswa Agung sendiri tengah menekuni pekerjaan di salah satu perusahaan properti di Yogyakarta. Sebelum mengenyam bangku perkuliahan, Agung Syahida mengenyam pendidikan pondok pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor. Agung giat mengikuti berbagai kajian yang diadakan di Masjid Jogokariyan serta berbagai tempat lainnya. Sebagian berita acara kajian yang di dapatkannya, berasal dari *platform Instagram* dan informasi grup *Whatsapp*. Agung memiliki sedikit gangguan pengelihatan pada pandangannya, yang awam kita ketahui dengan sebutan rabun jauh, atau Miopia. Hal tersebut mengharuskan agung menggunakan kacamata minus dengan skala minus dua, setiap iya ingin mengikuti kajian atau jika ia mengikuti bangku perkuliahan. Adapun salah satu tema kajian yang menjadi vaforitnya adalah tentang muslim milenial.

i. Jama'ah Eksperimen 3

Rio Laga Hendrata seorang kepala keluarga yang telah 5 tahun membangun bahtera rumah tangga dan menetap di Kampung Jogokariyan tepatnya di RW

11. Dalam kesehariannya Rio bekerja sebagai montir di sebuah bengkel di Jalan Wates. Pendidikan terakhirnya yang hanya bermodalkan ijazah SMK teknik mesin mendorongnya untuk mencari pengetahuan lebih banyak terkait Agama Islam, dan ia memusatkan pencarian tersebut di Masjid Jogokariyan dengan cara mengikuti kajian-kajian rutin serta mengikuti program belajar mengaji di rumah-rumah yang diadakan takmir Masjid Jogokariyan. Dalam mengikuti kajian di Masjid Jogokariyan, Rio mengakui tidak adanya kendala saat ia mengikuti kajian tersebut. Ia juga mengatakan bahwa tidak ada kriteria khusus Ustadz da materi yang difavoritkannya dalam pengajian.

j. Jama'ah Eksperimen 4

Abdullah Manan atau akrab disapa Mang Manan seorang pria paruh baya berumur 73 tahun yang sudah melalang buana diberbagai daerah, dan kini tinggal dan menetap di Kampung Jogokariyan Ygyakarta di RW 09 sejak awal tahun 2000 semenjak ia berpindah dari kampung asalnya di daerah Indramayu, untuk tinggal bersama dengan anaknya yang telah berkeluarga. Mang Manan mengakui bahwa hambatan terbesarnya dalam mengikuti pengajian di masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah beberapa fungsi anggota tubuhnya yang mulai berkurang. Seperti pendengarannya yang tak lagi tajam, pandangannya yang tak lagi jelas serta fisiknya yang mudah lelah. Dan itulah yang membuat Mang Manan kadang tertidur secara tidak sengaja di tengah-tengah sesi kajian di masjid Jogokariyan Yogyakarta.

4.3. Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pengajian Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

4.3.1. Pelaksanaan Pengajian/Ceramah di Masjid Jogokaryan Yogyakarta

4.3.1.1. Persiapan Pelaksanaan Pengajian/Ceramah

Dalam pelaksanaan kegiatan kesehariannya, Masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki beragam bentuk kegiatan dan pengajian yang ada seperti yang telah peneliti jabarkan dalam dinamika Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Hal itu diinisiasi oleh tuntutan publik kepada Masjid Jogokariyan Yogyakarta untuk terus menjadi tonggak percontohan masyarakat yang ideal. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kajian ahad shubuh dan ahad pagi yang dilaksanakan 2 kali pada tiap minggunya, dan mengangkat tema manajemen masjid. Tema manajemen masjid menjadi topik terdepan yang dapat diberikan oleh masjid Jogokariyan Yogyakarta kepada masyarakat. Pasalnya Masjid Jogokaryan Yogyakarta sendiri memiliki berbagai program dan kegiatan yang beragam yang bertujuan untuk memakmurkan dan membina masyarakat khususnya masyarakat Kampung Jogokariyan serta masyarakat umum khususnya.

Dalam kajian manajemen masjid, dilaksanakan dalam 2 sesi setiap minggunya. Pada sesi pertama diselenggarakan pada pukul 06.00 sampai dengan pukul 07.00 Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB). Adapun penanggung jawab terhadap pelaksanaan kajian manajemen masjid itu sendiri adalah Mas Enggar atau staf takmir 2 yang merupakan salah satu informan peneliti. Setiap sesi memiliki materi yang berbeda, materi yang dibawakan pun bersifat koleratif, atau memiliki kesinambungan satu sama lainnya. Sebagai percontohan, pada pertemuan pertama akan membahas sejarah masjid dan kegunaannya pada zaman Rasulullah SAW, dilanjutkan pada sesi pagi hari yang membahas perihal visi, misi dan program kerja

Masjid Jogokariyan, yang berusaha mengembailkan anomali masyarakat untuk menjadikan masjid sebagai titik pusat segala aspek kegiatan seperti pada zaman Rasulullah SAW.

Alasan yang mendasari peneliti untuk memilih kajian manajemen masjid sebagai pelaksanaan salah satu metode penelitian yang berupa metode *Matching Pratestposttest Control Group Desain* adalah, dikarenakan penetapan hari dan waktu yang terbilang memiliki fleksibilitas tinggi, karena dilaksanakan pada hari Ahad yang merupakan hari libur berbagai aspek masyarakat dari pelajar yang bersekolah di berbagai tingkatan hingga pekerja kantoran serta beberapa karyawan yang bekerja dan mencari nafkah di berbagai instansi swasta maupun pemerintah. Serta waktu dan durasi pelaksanaannya yang membuat banyak sekali linimasa masyarakat dapat melaksanakannya termasuk masyarakat sekitar maupun pendatang. Hal lain yang memperkuat pemilihan kegiatan kajian manajemen masjid sebagai sarana penelitian adalah banyaknya rasio penggunaan media audio visual yang digunakan, dikarenakan bahasan yang akan disampaikan memerlukan media yang dapat memberikan gambaran yang jelas dan gamblang akan sesuatu atau hal yang sudah tidak dapat direalisasikan pada dewasa ini, hal itu seperti dokumentasi pembangunan Masjid Jogokariyan, Bukti-bukti sejarah akan pendirian Masjid Jogokariyan, atau gambaran lengkap peta dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Sebelum dimulainya kegiatan kajian manajemen masjid, terdapat berbagai persiapan dari berbagai indikator pelaksana yang dilakukan demi terciptanya kajian yang kondusif dengan memanfaatkan penggunaan media audio visual. Adapun berbagai persiapan dari berbagai indikator pelaksana tersebut adalah:

a. Persiapan Pembicara/Da'i

Dalam persiapan bagi pembicara, tahapan yang paling awal dilakukan adalah penunjukan 2 orang atau lebih pembicara dari staff Takmir Masjid Jogokariyan yang akan menyampaikan materi pada ahad ba'da shubuh dan ahad pagi, adapun penunjukan pembicara dilaksanakan dengan sistem pembuatan jadwal, lalu dikonfirmasi ketersediannya 2 hari sebelum pelaksanaan atau tepatnya pada hari jum'at. Setelah pembicara yang akan menyampaikan materi telah dikonfirmasi bersedia dan memiliki kesiapan mental dan kesiapan waktu untuk dapat mendelegasikan takmir Masjid Jogokariyan untuk menyampaikan materi terkait manajemen masjid. Setelah pembicara bersedia staf takmir akan memberitahukan perihal materi dan point-point dasar yang harus disampaikan oleh sang pembicara pada hari ahad nanti.

b. Persiapan Materi Kajian

Penunjukan pembicara dibarengi dengan pemberian point-point dasar yang akan disampaikan pada saat kajian, hanya merupakan materi dasar untuk disampaikan pada saat kajian manajemen masjid pada hari ahad nanti. Sumber dari point-point dasar yang diberikan oleh Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta adalah Profil masjid yang telah diterbitkan oleh staff takmir masjid Jogokariyan Yogyakarta, yang didalamnya memuat berbagai informasi dasar terkait masjid Jogokariyan Yogyakarta seperti Sejarah, program, visi dan misi, ranah organisasi, dan lain-lain.

Walaupun sumber yang digunakan merupakan satu pedoman yaitu profil masjid Jogokariyan Yogyakarta, akan tetapi bagaimana seorang pembicara

dapat mengolah poin-point dasar tersebut dan mengemasnya semenarik mungkin adalah tugas dan tanggung jawab dari pembicara yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi tersebut. Banyak pembicara yang berusaha untuk membubuhi informasi tambahan yang memiliki keterkaitan dengan point dasar yang diberikan. Seperti mengaitkan program belajar sholat *door to door* yang merupakan salah satu program masjid Jogokariyan dengan konsep dakwah Nabi Muhammada SAW yang melakukan dakwah secara *siir* atau sembunyi-sembunyi ketika masih tinggal di kota Makkah diawal masa kebangkitan Islam

Adapun dalam pembuatan media yang akan digunakan demi mendongkrak materi yang akan disampaikan menyesuaikan dengan kemampuan dasar sang pembicara. Apabila pembicara sanggup untuk membuat sendiri konten media yang akan digunakan maka tidak menjadi masalah, tetapi bila pembicara tidak memiliki kesanggupan dalam pembuatan konten media maka bagian media akan menghandlenya dan membuatkan media pendamping materi yang ringkas dan sesuai dengan kehendak pembicara yang meminta tim media membuatkan media pendamping tersebut, hal ni dilakukan agar media pendamping tetap memiliki keterkaitan dengan materi yang disampaikan.

c. Persiapan Perangkat Kajian

Dalam pembahasan akan perangkat yang akan digunakan, peneliti akan memfokuskan persiapan perangkat kepada perangkat penunjang media, hal ini dilakukan untuk mencegah melebarnya pembahasan kepada ranah yang

tidak perlu untuk disampaikan kembali. Adapun yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan perangkat penunjang media adalah tim media itu sendiri. Dalam persiapannya, perangkat yang pertama kali dihidupkan adalah 14 televisi seluas 43 Inc yang tertempel disetiap tembok dan tiang masjid Jogokariyan Yogyakarta. Penggunaan televisi ini dimaksudkan untuk menjadi sebagai perangkat *mirroring* pembicara yang menyampaikan materi di depan mimbar masjid Jogokarian, hal ini dilakukan karena struktur dasar bangunan masjid Jogokariyan Yogyakarta yang begitu bersekat-sekat sehingga jika tanpa menggunakan televisi sebagai perangkat *mirroring* banyak jama'ah yang tidak dapat menyaksikan kajian secara seksama. Setelah menyalakan televisi tim media menyiapkan berbagai sistem tata suara seperti mikrofon dan menghubungkannya dengan penguat suara bagian dalam Masjid Jogokarian agar suara pembicara dapat terdengar dengan jelas dan gamblang. Bagian terakhir yang dipersiapkan oleh tim media adalah proyektor serta layar penerima cahaya yang akan digunakan sebagai media penyampai materi dan beragam perangkat pembantu.

d. Persiapan Jama'ah Kajian

Persiapan bagi jama'ah dilakukan agar terciptanya suasana kajian manajemen masjid yang kondusif dan dapat membuat semua orang menikmatinya. Dalam persiapan bagi jama'ah hal terpenting yang segera dilakukan tim penyelenggara adalah dengan mendahulukan jama'ah yang sudah berumur agar duduk di depan tanpa berdesakan sehingga ia merasa nyaman.

e. Persiapan *Matching Pratestposttest Control Group Desain*

Dalam melaksanakan eksperimen tersebut peneliti terlebih dahulu membuat pertanyaan 10 mendasar yang akan memiliki 10 point apabila jama'ah dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, pembuatan 10 pertanyaan itu peneliti konfirmasikan kepada pembicara yang bertugas pada esok hari agar pertanyaan yang diberikan tidak melenceng dari bahasan yang disampaikan oleh pemateri. Pada experimen pertama dan kedua yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 18 November 2018 peneliti masih membubuhkan 10 pertanyaan dalam soal *pre-posttest*, akan tetapi pada 24 Febuari 2019 peneliti hanya memasukkan 5 soal dengan perhitungan 2 poin di setiap pertanyaan yang terjawab. Hal ini disebabkan oleh, lamanya waktu menjawab beberapa audiens, membuat beberapa pertanyaan tidak terjawab dikarekanan minimnya waktu yang diberika khususnya untuk mengerjakan pretest. Sebelum pelaksanaan dimulai, peneliti beserta tim media menyiapkan proyektor yang akan digunakan sebagai alat penampil materi kajian.

Sebelum pembicara memulai penyampaian materi, peneliti membagikan soal pretest kepada 2 klompok yang sebelumnya secara otomatis terpisah antara akhwat dan ikhwan, lalu peneliti membagikan soal pretest kepada jema'ah disaat persiapan pemasangan perangkat kajian seperti proyektor dan memeriksa sound sedang dilakukan. Setelah 5 menit berlalu peneliti dibantu oleh salah satu staff RMJ masing masing mengambil kertas pretest jama'ah dan memisahkan serta meletakkannya ke dalam dua wadah yang berbeda, agar nanti tidak tercampur selama masa penghitungan. Begitu pula saat peneliti membagikan post test, akan tetapi pembagian dan pengisian post test dilakukan selama sesi tanya jawab bagi jama'ah.

4.3.1.2. Prosesi Pengajian/Ceramah

Selama kajian berlangsung, pada minggu pertama pada 18 November 2018 pemateri yang memberikan penjelasan mengenai adalah Ustadz Syubban Rizalinoor, S.Ag atau da'I kajian 1. Dalam menyampaikan materi yang telah ia siapkan di bantu oleh *powerpoint* yang telah di siapkan oleh tim media, ia menyampaikan dengan begitu gamblang dan lancar, tanpa terbata-bata ia terus menyampaikan beberapa materi yang disampaikannya dengan dibubuhi beberapa bumbu tambahan seperti memberikan pertanyaan *direksional* atau disebut juga pertanyaan secara langsung kepada jama'ah untuk mendapatkan perhatian jama'ah. Bahkan terdapat beberapa materi yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung yang bersifat insidental ia sampaikan kepada jama'ah kajian, hal itu seperti dikala beliau memberikan keterangan tentang hadist terkait perihal, yang pada kala itu ia mengucapkan:

“dakwa'ah itu pada hakikatnya, mewajibkan kita untuk menjemput mereka bukan kita hanya menunggu di masjid sebagai takmir masjid agar jama'ah datang. Rasulullah sendiri pada masa awal menyeru mendatangi satu persatu rumah kerabatnya untuk menyuarakan agama yang rahmatan Lil 'alamin”

Padahal dalam materi tekstual dan media pendukung materi yang disiapkan oleh da'I kajian 1 tidak terdapat poin maupun hal tersebut. Akan tetapi hal tersebut memberikan stimulan yang sangat kuat kepada jama'ah, karena selain disampaikan pada awal kajian dengan suara yang jelas dan lantang, ia juga menyampaikan dengan memberikan mimik yang emosional seakan heran dengan kenyataan takmir

masjid di Indonesia yang masih mengerjakan hal yang demikian. Penyampaiannya juga dipertegas dengan gestur ringan tangan kanannya yang seakan menunjuk “mereka” yang masih diam dengan kondisi ummat yang tengah memprihatinkan secara akhlak dan moralitas.

Sedangkan untuk media yang digunakan oleh da’I kajian 1 pada kajian terbilang sangat minim, terhitung dalam 30 menit kali 2, ia menyampaikan hanya dalam 9 slide *powerpoint* terkait dengan materi manajemen masjid. Sedangkan dalam penyampaiannya da’I kajian 1 seakan tidak pernah kehabisan materi dan berhenti menyampaikan kata-kata dikarenakan ia kehabisan materi. Hal tersebut menandakan bahwa pengalaman dan bahan ajar da’I kajian 1 telah memiliki jumlah yang lebih dari cukup untuk sekedar disampaikan dalam kajian yang berdurasi kurang lebih selama satu jam.

Dalam memperhatikan penyampaian da’I kajian 1 pada ahad ba’da subuh pada 18 November 2018, begitu beragam respon yang diberikan oleh jama’ah. Dalam suatu kesempatan peneliti memperhatikan salah satu jama’ah yang merupakan Jama’ah Ekperimen 4, pria berumur lebih dari 70 tahun atau lebih tepatnya berumur 73 tahun, yang merupakan jama’ah asli Kampung Jogokariyan yang merupakan salah satu informan peneliti yang terlihat begitu mengantuk pada kajian manajemen masjid yang diselenggarakan selepas subuh. Jama’ah ekperimen 4 terlihat mengantuk dan kurang memperhatikan akan apa yang disampaikan oleh da’I kajian 1 kala itu. Berbeda dengan Jama’ah ekperimen 4 yang terlihat mengantuk, Jama’ah kontrol 2 seorang mahasiswi semester 6 UIN Sunan Kalijaga yang merupakan jama’ah pendatang yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini terlihat begitu antusias dan memperhatikan penyampaian materi yang di bawakan oleh ust rizal kala itu. Jama’ah kontrol 2 terlihat begitu atraktif dan memberikan

feedback yang beragam seperti mimik wajah yang menyeringai, mengerutkan dahi ketika diajak berfikir, dan lain sebagainya. Terlihat pula Jama'ah eksperimen 2 Mahasiswa Semester Akhir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), begitu antusias memperhatikan dengan catatan, bahwa Agung lebih banyak memperhatikan pembawaan da'I kajian 1 sendiri ketimbang memperhatikan Power point yang di gelar di depannya, padahal pada saat sesi pertama tersebut, Jama'ah eksperimen 2 termasuk sebagai salah satu jama'ah yang paling dekat dengan proyektor.

Adapun Ustadz Haidar M. Tilmitsani atau da'I kajian 2 dalam penyampaian materi pada kajian manajemen masjid pada 24 Febuari 2019 lalu, terbilang membawakan materi dengan pembawaan yang tenang dan tidak terkesan emosional. Sepanjang penyampaiannya tentang materi manajemen masjid beliau meminimalisir gerakan yang tidak perlu dan hanya memberikan gestur seperlunya. Pembawaan materinyapun begitu tertata rapih dan kontekstual, ia mengikuti setiap point yang telah beliau siapkan dalam catatannya, tanpa adanya penambahan maupun impofisasi dalam materi tersebut.

Akan tetapii hal yang membuat da'I kajian 2 menjadi begitu superior adalah kemampuannya dalam pengelolaan materinya dan perealisasiannya kedalam *powerpoint* yang telah ia siapkan sendiri. Terhitung dalam penyampaian materinya selama 2 sesi, ia telah menggunakan dan menunjukkan 53 *slides powerpoint*. Pemilihan terhadap materi dan konsep yang digunakanpun begitu matang, seperti yang dicerminkan oleh salah satu slidanya:

Gambar 4.3 Slide Yang Disampaikan Da'i Kajian 2 Pada 24 Febuari 2019

Hakekat Masjid



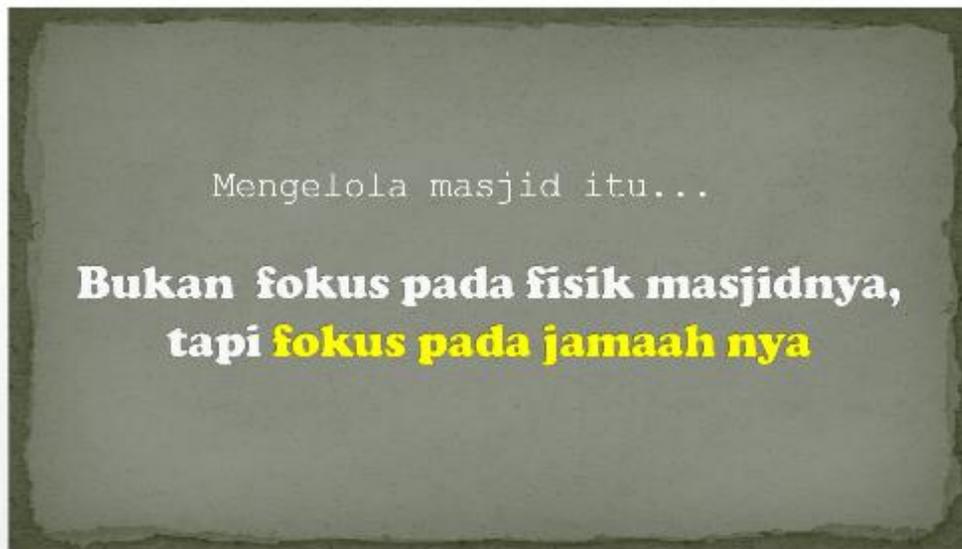
- Masjid adalah tempat sujud
- Masjid adalah sarana “mensujudkan” masyarakat, sujud dan tunduk kepada Allah SWT, taat kepada aturan-aturan Nya.
- Artinya masjid untuk membentuk sikap dan perilaku jamaahnya sebagai muslim yang kaffah, berperadaban masjid, dan bukan berperadaban pasar/materialisme

Sumber data: Dokumentasi Takmir masjid Jogokariyan

Dalam slide tersebut beliau memadukan sub judul “Hakekat Masjid” dalam salah satu pembahasan dasar pada kajian manajemen masjid dengan gambar seorang yang sedang melakukan sujud, seakan ia menekankan kembali makna dari masjid itu sendiri yang berarti tempat untuk sujud, dimana sujud menjadi kata dasar dalam penyusunan kalimat tersebut.

Dalam berinteraksi langsung kepada jama’ah da’I kajian 2 sangat meminimalisir perbuatan tersebut, akan tetapi beliau senantiasa menjamah pemikiran audiens dengan memberika beberapa pernyataan umum mengenai perihal terkait yang tengah dijelaskan. Hal ini seperti saat ia sudah mencapai penghujung penjelasan akan pengelolaan masji dan ia menampilkan slide:

Gambar 4.4 Slide Yang Disampaikan Da’i Kajian 2 Pada 24 Febuari 2019



Sumber data: Dokumentasi Takmir masjid Jogokariyan

Dalam slide yang hanya berisi beberapa kata tersebut, pemikiran kita seakan dipaksa untuk melihat kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar kita mengenai pengelolaan masjid, dan membandingkannya dengan prinsip pengelolaan masjid Jogokariyan yang telah da'I kajian 2 sampaikan pada beberapa slide sebelumnya.

Dalam memperhatikan penyampaian da'I kajian 2 pada ahad Pukul 10.00 pada 24 Februari 2019 terdapat beragam tanggapan yang diberikan, jama'ah eksperiment 1 seorang karyawan di salah satu lembaga Bimbingan belajar (BIMBEL) di yogyakarta terlihat begitu kebingungan dan terlihat kurang tertarik, hal tersebut diperkuat dengan tindakan jama'ah eksperiment 1 yang lebih sering mengecek dan melihat *smartponenya* ketimbang memperhatikan pembicara yang sedang membawakan materi. Atau masih dalam kasus yang sama, jama'ah eksperiment 3 sorang montir yang juga merupakan penduduk asli Masjid Jogokariyan terlihat keheranan dengan penyampaian da'I kajian 2 di siang hari itu, walaupun tetap memperhatikan, jama'ah eksperiment 3 sering kali mengalihkan perhatiannya kepada objek lain seperti melihat-lihat buku catatannya. Berbeda dengan keduanya, jama'ah kontrol 6 terlihat begitu khusyuk memperhatikan proyektor yang disiapkan dan mencatat beragam informasi penting yang dikatakan oleh da'I kajian 2 kala itu,

jama'ah kontrol 6 pun sesekali melihat kepada da'I kajian 2 untuk memperhatikan dan melihat kembali mimik dang pematari dikala menyampaikan materinya.

4.4. Hasil dan Pembahasan

Dari pelaksanaan 4 kali kajian dan 4 kali pelaksanaan pre dan post test, adapun peneliti mendapatkan hasil pelaksanaannya sebagai data berikut:

4.4.1. Pelaksanaan eksperimen

1. Eksperimen #1

Pada eksperimen #1 yang diadakan pada 18 November 2018 pukul 06.00 WIB, dengan pematari kala itu Da'i Kajian 1. Materi yang dibawakan olehnya adalah tentang "Sejarah dan Fungsi Masjid pada zaman Rasulullah SAW". Sedangkan sarana media yang digunakan adalah sebuah proyektor beserta layar penampil. Adapun pada Eksperimen #1 media audio visual yang digunakan adalah dokumen yang telah disusun dalam bentuk *powerpoint*, dengan total 9 slide yang memiliki skema warna merah, serta didalamnya terdapat 4 gambar yang berupa gambar lingkungan masjid Jogokariyan. Peserta kajian yang hadir pada saat tersebut berjumlah 28 orang, yang didalamnya datang dari berbagai kalangan, entah dari warga asli maupun pendatang. Kajian dilaksanakan di lantai 1 masjid Jogokarian Yogyakarta. Dalam Eksperimen #1 ini grup kontrol yang berasal dari kalangan akhwat duduk timur masjid, tepatnya di serambi depan masjid. Dari Eksperimen #1 tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 hasil nilai dari *Matching Pratestposttest Control Group Desain ke-1*

Hasil Pre-Post test Eksperimen #1 Ahad, 18 November 2018 Pukul 06.00 WIB							
Penceramah: Ust Syubban Rizalinoor, S.Ag							
Materi: Manajemen masjid, "Sejarah dan Fungsi Masjid pada zaman Rasulullah SAW"							
Media yang diberikan: Power point							
Dengan Media/Grup Experimen				Tanpa Media/Grup Kontrol			
No	Nama	Pre-Test	Post-Test	No	Nama	Pre-Test	Post-Test
1	JAMA'AH EKSPERIMENT 1	6	8	1	JAMA'AH KONTROL 1	7	8
2	JAMA'AH EKSPERIMENT 2	5	6	2	JAMA'AH KONTROL 2	5	7
3	JAMA'AH EKSPERIMENT 3	7	9	3	JAMA'AH KONTROL 3	8	8
4	JAMA'AH EKSPERIMENT 4	5	5	4	JAMA'AH KONTROL 4	6	7
5	ABDUL AWULLOH	7	7	5	JAMA'AH KONTROL 5	7	9
6	M. YUSUF	8	9	6	JAMA'AH KONTROL 6	6	8
7	AJAT SUDRAJAT	7	7	7	CICI NURAENI	4	7
8	RYAN CAHYADI	7	7	8	NELI SOFIYAH	6	9
9	ADE FADLI	6	8	9	AAN ANNISA	5	8
10	MOHAMMAD KHUMAEDI	4	7	10	DIAN SHELLAFRILIAN	5	6
11	EKO PRANOTO	5	8	11	YUYUN SEFTIANI	7	8
12	ADZIS WIRANTO	7	7	12	VELIA HAYATI	5	6
13	M IDDRUS HARDIANSYAH	4	8	13	DINI DWI UTAMI	6	7
14	ERWIN SHALEH	3	7	14	ENI SUSILAWATI	7	8
TOTAL		81	103	TOTAL		84	106

Sumber data: Data yang dasar yang telah diolah peneliti

Dalam pelaksanaan eksperimen #1 pada 18 November 2018 pukul 06.00 WIB, peneliti mendapatkan hasil seperti disebutkan dalam tabel 4.1 diatas. Tabel tersebut menjelaskan hasil pre-dan post test dari kurang lebih 28 orang responden. Pada saat sesi pertama pelaksanaan kajian di masjid Jogokariyan, atau pada saat Da'i Kajian 1 pertama kali menyampikan materi. Pada sesi pertama untuk mengetahui pengetahuan dasar para responden maka peneliti melihat kepada total nilai dasar, dari para responden yang kala itu menyentuh angka 81 poin untuk grup experimen atau ikhwan dan 84 point untuk grup kontrol atau akhwat. Dalam menyikapi nilai dasar test pertama kita telah mengetahui bahwasannya pengetahuan dasar grup kontrol dalam pendalaman materi lebih besar dengan perolehan sebesar 84 poin jika dibandingkan dengan perolehan grup experimen yang hanya terpaut 3 point, atau sebesar 81 jumlah point. Dan jika membandingkan antara grup experimen dan grup kontrol pada hasil pre test Eksperimen #1 ini terpaut -3 poin untuk grup Eksperimen.

Akan tetapi setelah Da'i Kajian 1 menyampaikan materinya, serta media audio visual telah digunakan disana dan disiarkan kepada grup eksperimen, peningkatan dari poin terjadi lebih besar justru lebih terealisasikan pada grup kontrol yang mendapatkan 106 point yang berjarak 24 poin dari besaran poin mereka yang sebelumnya. Adapun peningkatan juga terjadi pada grup experiment dengan besaran poin yang lebih besar 22 poin dari nilai pre test awal yang hanya berkisar pada 81 poin. Dan jika membandingkan antara grup eksperimen dan grup kontrol pada hasil post test Eksperimen #1 ini terpaut -3 poin untuk grup Eksperimen. Walaupun sama-sama mengalami peningkatan poin akan tetapi, grup kontrol yang mengikuti kajian tentang manajemen masjid sesi pertama pada 18 November 2018 pada pukul 06.00 WIB tanpa di bantu oleh media audio visual memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan grup eksperimen yang mendengarkan kajian dengan dibantu oleh media audio Visual.

2. Eksperimen #2

Pada eksperimen #2 yang diadakan pada 18 November 2018 pukul 10.00 WIB, dengan peneri kala itu masih Da'i Kajian 1. Materi yang dibawakan olehnya kini terkait adalah tentang "Prinsip Manajemen Masjid". Sedangkan sarana media yang digunakan adalah sebuah proyektor beserta layar penampil. Adapun pada Eksperimen #2 media audio visual yang digunakan adalah dokumen yang telah disusun dalam bentuk *powerpoint*, dengan total 9 slide yang memiliki skema warna merah, serta didalamnya terdapat 4 gambar yang berupa gambar lingkungan masjid Jogokariyan. Peserta kajian yang hadir pada saat tersebut berjumlah 28 orang, yang didalamnya datang dari berbagai kalangan, entah dari warga asli maupun pendatang. Kajian dilaksanakan di lantai 1 masjid Jogokarian Yogyakarta.

Dalam Eksperimen #2 ini grup kontrol yang berasal dari kalangan akhwat tetap berlokasi timur masjid, tepatnya di serambi depan masjid. adapun dalam sesi kesua didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 hasil nilai dari *Matching Pratestposttest Control Group Desain ke-2*

Hasil Pre-Post test Eksperimen #2 Ahad, 18 November 2018 Pukul 10.00 WIB							
Penceramah: Ust Syubban Rizalinoor, S.Ag							
Materi: Manajemen masjid, "Prinsip Manajemen Masjid"							
Media yang diberikan: Power point							
Dengan Media/Grup Experimen				Tanpa Media/Grup Kontrol			
No	Nama	Pre-Test	Post-Test	No	Nama	Pre-Test	Post-Test
1	JAMA'AH EKSPERIMENT 1	7	9	1	JAMA'AH KONTROL 1	8	9
2	JAMA'AH EKSPERIMENT 2	7	8	2	JAMA'AH KONTROL 2	8	8
3	JAMA'AH EKSPERIMENT 3	8	10	3	JAMA'AH KONTROL 3	9	9
4	JAMA'AH EKSPERIMENT 4	7	7	4	JAMA'AH KONTROL 4	7	7
5	ABDUL AWULLOH	8	8	5	JAMA'AH KONTROL 5	9	10
6	M. YUSUF	9	9	6	JAMA'AH KONTROL 6	8	9
7	AJAT SUDRAJAT	8	9	7	CICI NURAENI	8	10
8	RYAN CAHYADI	8	8	8	NELI SOFIYAH	9	9
9	ADE FADLI	7	8	9	AAN ANNISA	7	9
10	MOHAMMAD KHUMAEDI	6	8	10	DIAN SHELLAFRILIAN	7	8
11	EKO PRANOTO	7	8	11	YUYUN SEFTIANI	8	10
12	ADZIS WIRANTO	8	8	12	VELIA HAYATI	7	8
13	M IDDRUS HARDIANSYAH	7	9	13	DINI DWI UTAMI	7	9
14	ERWIN SHALEH	7	8	14	ENI SUSILAWATI	8	9
TOTAL		104	117	TOTAL		94	107

Sumber data: Data yang dasar yang telah diolah peneliti

Dalam pelaksanaan Eksperimen #2 yang kedua pada 18 November 2018 pukul 10.00 WIB, peneliti mendapatkan hasil seperti disebutkan dalam tabel 4.2 diatas. Tabel tersebut menjelaskan hasil pre-dan post test dari 28 orang responden. Pada saat sesi kedua pelaksanaan kajian di masjid Jogokariyan sebagai tolak ukur peneliti terhadap Eksperimen #1. Pada sesi kedua ini, peneliti membandingkan nilai pada pretest pertama grup sebelumnya dengan grup kontrol pada sesi ini.

adapun nilai pretest grup kontrol pada Eksperimen #2 mengalami peningkatan dengan perolehan 110 poin, terpaut 26 poin pada Eksperimen #1 yang mendapatkan 84 poin. Peningkatan tidak hanya terjadi pada grup kontrol, akan tetapi grup Eksperimen sendiri mendapatkan torehan yang cukup mengejutkan dengan mendapatkan 104 point, berjarak 23 poin jika dibandingkan dengan hasil pretest

grup sebelumnya yang memiliki 81 poin. Dan jika membandingkan antara grup eksperimen dan grup kontrol pada hasil pre test Eksperimen #2 ini terpaut -6 poin untuk grup Eksperimen. Yang membuat peningkatan-peningkatan tersebut istimewa adalah, bahwasannya hasil yang didapat adalah hasil pretest, yang menandakan adanya proses review mandiri dari masing masing grup, entah itu grup kontrol maupun grup eksperimen. Dalam penjabaran yang berkaitan mengenai nilai yang didapatkan dapat dilihat bahwasannya *short time memory* pada kajian di Eksperimen #1 telah membekas dan menjadi *long time memory*.

Adapun setelah penyampaian materi pada Eksperimen #2, dan kita melihat poin yang di torehkan oleh masing-masing grup pada post test Eksperimen #2, setiap grup ternyata mendapatkan peningkatan. Dalam grup eksperimen mendapatkan 117 poin, yang jika dibandingkan dengan hasil pretestnya berjarak 13 poin. Dalam grup kontrol mendapatkan 124 poin, yang jika dibandingkan dengan hasil pretestnya berjarak 14 poin. Dan jika membandingkan antara grup eksperimen dan grup kontrol pada hasil post test Eksperimen #2 ini terpaut -7 poin untuk grup Eksperimen.

3. Eksperimen #3

Setelah melihat kepada hasil dari Eksperimen #1 dan Eksperimen #2, peneliti melanjutkan penghitungan tentang Eksperimen #3 yang di laksanakan pada 24 Febuari 2019 pukul 10.00 WIB, dengan pemateri kala itu Da'i Kajian 2. Materi yang dibawakan olehnya adalah tentang "Hakikat dan Misi Masjid". Sedangkan sarana media yang digunakan adalah sebuah proyektor beserta layar penampil. Adapun pada Eksperimen #3, media audio visual yang digunakan adalah dokumen yang telah disusun dalam bentuk *powerpoint*, dengan total 53 slide yang memiliki skema warna putih, serta didalamnya terdapat 82 gambar dan Foto serta 2 video

kegiatan Kampung Ramadhan Masjid Jogokariyan. Peserta kajian yang hadir pada saat tersebut berjumlah 28 orang, yang didalamnya datang dari berbagai kalangan, entah dari warga asli maupun pendatang. Kajian dilaksanakan di lantai 1 masjid Jogokarian Yogyakarta. Dalam Eksperimen #3 ini grup kontrol yang berasal dari kalangan akhwat duduk timur masjid, tepatnya di serambi depan masjid. Dari Eksperimen #3 tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 hasil nilai dari *Matching Pratestposttest Control Group Desain ke-3*

Hasil Pre-Post test Eksperimen #3 Ahad, 24 Febuari 2019 Pukul 06.00 WIB							
Penceramah: Haidar M. Tilmitsani							
Materi: Manajemen masjid, "Hakikat dan Misi Masjid"							
Media yang diberikan: Power point, Foto, & Video							
Dengan Media/Grup Experimen				Tanpa Media/Grup Kontrol			
No	Nama	Pre-Test	Post-Test	No	Nama	Pre-Test	Post-Test
1	JAMA'AH EKSPERIMENT 1	8	8	1	JAMA'AH KONTROL 1	8	8
2	JAMA'AH EKSPERIMENT 2	8	10	2	JAMA'AH KONTROL 2	8	10
3	JAMA'AH EKSPERIMENT 3	6	8	3	JAMA'AH KONTROL 3	10	10
4	JAMA'AH EKSPERIMENT 4	8	8	4	JAMA'AH KONTROL 4	8	10
5	RAHMAT KARTOLO	4	8	5	JAMA'AH KONTROL 5	8	10
6	WILDHAN WIBISONO	6	8	6	JAMA'AH KONTROL 6	10	10
7	NURCAHYO BAGUS PRAKOSO	4	6	7	FIRDHA TRIANA DEWI	6	8
8	FERI HARFIANA	6	6	8	AGI WIDYANINGSIH	4	6
9	SUPRIYANTI WIBOWO	6	8	9	NOK AENA	4	6
10	IRVAN SETIAWAN	4	8	10	NIZA AULIA	6	8
11	RAHMATUL AZIZ	8	10	11	AYU AZKA FATHIYAH	4	8
12	SYAEPUDIN JAELANI	8	8	12	SITI JULEKHA	6	8
13	ATANG SUTARDI	4	4	13	AMANDA DAMAYANTI	8	8
14	DADANG ISKANDAR SETIAWAN	6	6	14	OLEIVIA NATASUNI	4	6
TOTAL		86	106	TOTAL		78	98

Sumber data: Data yang dasar yang telah diolah peneliti

Dalam pelaksanaan Eksperimen #3 pada 24 Febuari 2019 pukul 06.00 WIB, peneliti mendapatkan hasil seperti disebutkan dalam tabel 4.3 diatas. Tabel tersebut menjelaskan hasil pre-dan post test dari kurang lebih 28 orang responden. Pada saat pelaksanaan kajian di masjid Jogokariyan, atau pada saat Da'i Kajian 2 pertama kali menyampaikan materi. Pada Eksperimen #3, untuk mengetahui pengetahuan dasar para responden maka peneliti melihat kepada total nilai dasar, dari para responden yang kala itu menyentuh angka 86 poin untuk grup experimen atau ikhwan dan 94 point untuk grup kontrol atau akhwat. Dalam menyikapi nilai dasar test pertama kita

telah mengetahui bahwasannya pengetahuan dasar grup kontrol dalam pendalaman materi lebih besar ditambah dengan pengikut tetap pada grup kontrol yang ditandai dengan warna kuning memberikan kontribusi besar terhadap poin grup kontrol dengan perolehan sebesar 94 poin jika dibandingkan dengan perolehan grup eksperimen yang hanya terpaut 8 point, atau sebesar 86 jumlah point. Dan jika membandingkan antara grup eksperimen dan grup kontrol pada hasil pre test Eksperimen #3 ini terpaut -8 poin untuk grup Eksperimen.

Akan tetapi setelah Da'i Kajian 2 menyampaikan materinya, serta media audio visual telah digunakan disana dan diarahkan kepada grup eksperimen, peningkatan dari poin terjadi lebih besar justru lebih terealisasikan pada grup kontrol yang mendapatkan 116 point yang berjarak 22 poin dari besaran poin mereka yang sebelumnya. Adapun peningkatan juga terjadi pada grup experiment dengan besaran poin yang lebih besar 20 poin dari nilai pre test awal yang hanya berkisar pada 86 poin. Dan jika membandingkan antara grup eksperimen dan grup kontrol pada hasil post test Eksperimen #3 ini terpaut -10 poin untuk grup Eksperimen. Walaupun sama-sama mengalami peningkatan poin akan tetapi, grup kontrol yang mengikuti kajian tentang manajemen masjid sesi pertama pada 24 Febuari pada pukul 06.00 WIB tanpa di bantu oleh media audio visual memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan grup eksperimen yang mendengarkan kajian dengan dibantu oleh media audio Visual.

4. Eksperimen #4

Pada eksperimen #4 yang diadakan pada 24 Febuari 2019 pukul 10.00 WIB, dengan pameri kala itu masih Da'i Kajian 2. Materi yang dibawakan olehnya kini terkait adalah tentang "Teknis Pengelolaan Masjid". Sedangkan sarana media yang

digunakan adalah sebuah proyektor beserta layar penampil. Adapun pada Eksperimen #4, media audio visual yang digunakan adalah dokumen yang telah disusun dalam bentuk *powerpoint*, dengan total 53 slide yang memiliki skema warna putih, serta didalamnya terdapat 82 file yang terdiri gambar dan Foto serta 2 video kegiatan Kampung Ramadhan Masjid Jogokariyan. Peserta kajian yang hadir pada saat tersebut berjumlah 28 orang, yang didalamnya datang dari berbagai kalangan, entah dari warga asli maupun pendatang. Kajian dilaksanakan di lantai 1 masjid Jogokarian Yogyakarta. Dalam Eksperimen #4 ini grup kontrol yang berasal dari kalangan akhwat tetap duduk timur masjid, tepatnya di serambi depan masjid.

Dari Eksperimen #4 tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 hasil nilai dari *Matching Pratestposttest Control Group Desain ke-4*

Hasil Pre-Post test Eksperimen #4 Ahad, 24 Febuari 2019 Pukul 10.00 WIB							
Penceramah: Haidar M. Tilmitsani							
Materi: Manajemen masjid, "Teknis Pengelolaan Masjid"							
Media yang diberikan: Power point, Foto, & Video							
Dengan Media/Grup Experimen				Tanpa Media/Grup Kontrol			
No	Nama	Pre-Test	Post-Test	No	Nama	Pre-Test	Post-Test
1	JAMA'AH EKSPERIMENT 1	8	10	1	JAMA'AH KONTROL 1	8	10
2	JAMA'AH EKSPERIMENT 2	10	10	2	JAMA'AH KONTROL 2	10	10
3	JAMA'AH EKSPERIMENT 3	8	10	3	JAMA'AH KONTROL 3	10	10
4	JAMA'AH EKSPERIMENT 4	8	8	4	JAMA'AH KONTROL 4	8	10
5	RAHMAT KAROLO	8	8	5	JAMA'AH KONTROL 5	10	10
6	WILDHAN WIBISONO	8	8	6	JAMA'AH KONTROL 6	10	10
7	NURCAHYO BAGUS PRAKOSO	6	8	7	FIRDHA TRIANA DEWI	6	10
8	FERI HARFIANA	6	8	8	AGI WIDYANINGSIH	8	8
9	SUPRIYANTI WIBOWO	6	6	9	NOK AENA	8	10
10	IRVAN SETIAWAN	6	8	10	NIZA AULIA	8	8
11	RAHMATUL AZIZ	8	10	11	AYU AZKA FATHIYAH	8	8
12	SYAEPUDIN JAELENI	8	8	12	SITI JULEKHA	8	8
13	ATANG SUTARDI	6	8	13	AMANDA DAMAYANTI	8	10
14	DADANG ISKANDAR SETIAWAN	6	8	14	OLEIVIA NATASUNI	8	6
TOTAL		102	118	TOTAL		100	108

Sumber data: Data yang dasar yang telah diolah peneliti

Dalam pelaksanaan eksperimen yang keempat pada 24 Febuari 2019 pukul 10.00 WIB, peneliti mendapatkan hasil seperti disebutkan dalam tabel 4.4 diatas. Tabel tersebut menjelaskan hasil pre dan post test dari kurang lebih 28 orang responden. Pada saat Eksperimen #4, pelaksanaan kajian di masjid Jogokariyan sebagai tolak

ukur peneliti terhadap experiment sebelumnya. Adapun nilai pretest grup kontrol pada Eksperimen #4 mengalami peningkatan dengan perolehan 118 poin, terpaut 12 poin lebih rendah dengan nilai grup kontrol pada Eksperimen #3 yang mendapatkan 94 poin dan hal ini kembali di inisiasikan oleh banyaknya pengikut tetap pada grup kontrol yang berasal dari kelompok akhwat. Tidak seperti grup kontrol yang mengalami penurunan, grup experimen sendiri mendapatkan torehan yang cukup mengejutkan dengan mendapatkan 102 point, berjarak 16 poin jika dibandingkan dengan hasil pretest grup experimen sebelumnya. Adapun poin tersebut bergajarak -4 poin jika di bandingkan dengan torehan post test grup kontrol pada Eksperimen #3. Yang membuat peningkatan-peningkatan tersebut istimewa adalah, bahwasannya hasil yang didapat adalah hasil pretest, yang menandakan adanya proses review mandiri dari masing masing grup, entah itu grup kotrol maupun grup eksperimen. Akan tetapi rendahnya torehan poin pretest grup experimen, yang menyentuh angka -4 poin jika di bandingkan dengan nilai pretest pada Eksperimen #3 menunjukkan adanya beberapa faktor terkait faktor biologis yang dapat mempengaruhi pemahaman audiens. Dan jika membandingkan antara grup experimen dan grup kontrol pada hasil pre test Eksperimen #4 ini terpaut -16 poin untuk grup Eksperimen.

Adapun setelah penyampaian/pemaparan materi pada Eksperimen #4 dan kita melihat poin yang di torehkan oleh masing-masing grup pada post test Eksperimen #4, setiap grup ternyata mendapatkan peningkatan. Dalam grup experimen mendapatkan 118 poin, yang jika dibandingkan dengan hasil pretestnya berjarak 16 poin, serta jika di bandingkan dengan hasil post test kelompok akhwat pada Eksperimen #3 sebelumnya berjarak 2 poin. Dalam grup kontrol mendapatkan 128 poin, yang jika dibandingkan dengan hasil pretestnya berjarak 10 poin, serta jika di

bandingkan dengan hasil post test kelompok ikhwan pada Eksperimen #3 berjarak 22 poin. Dan jika membandingkan antara grup eksperimen dan grup kontrol pada hasil post test Eksperimen #4 ini terpaut -10 poin untuk grup Eksperimen.

4.4.2. Analisis hasil pretest dan posttest pada grup control dan grup eksperimen

Setelah mengetahui seruruh perolehan poin dari jama'ah pengikut kajian manajemen masjid, peneleti menyeleksi pengikut tetap yang mengikuti seluruh sesi kajian yang diadakan oleh peneliti sejak Eksperimen #1 sampai dengan Eksperimen #4, seperti yang telah peneliti sebutkan dalam proses seleksi yang dilakukan berdasarkan keikutsertaan para jama'ah yang mengikuti kajian. Sehingga dari total seluruh peserta kajian yang mengikuti Eksperimen #1 sampai Eksperimen #4 yang berjumlah 46 orang yang berbeda, peneliti menganbil 10 diantaranya yang terus mengikuti Eksperimen #1 sampai Eksperimen #4. Dari hasil seleksi tersebut peneliti mengumpulkan seluruh perolehan poin yang didapat oleh pada pengikut tetap kajian, dan mengitung *margin* sebagai patokan perkembangan pengetahuan jama'ah pada tiap sesi kajian. Peneliti juga menjumlahkan total poin pada *pre* dan *post test* pengikut tetap kajian yang terjabar pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Perolehan Point Pengikut Tetap Kajian

Hasil Perolehan Point Pengikut Tetap Kajian Manajemen Masjid Jogokariyan																
Penceramah: Ust Syubban Rizalinoor, S.Ag & Haidar M. Tilmitsani																
Materi: Manajemen masjid																
Durasi: 4 (Pertemuan) x 30 Menit																
No	Nama	Experiment 1			Experiment 2			Experiment 3			Experiment 4			Total Pre Test	Total Post Test	Total Perkembangan
		Pre-Test	Post-Test	Margin												
1	JAMA'AH KONTROL 1	7	8	1	8	9	1	8	8	0	8	10	2	31	35	1 + 1 + 0 + 2 = 4
2	JAMA'AH KONTROL 2	5	7	2	8	8	0	8	10	2	10	10	0	31	35	2 + 0 + 2 + 0 = 4
3	JAMA'AH KONTROL 3	8	8	0	9	9	0	10	10	0	10	10	0	37	37	0 + 0 + 0 + 0 = 0
4	JAMA'AH KONTROL 4	6	7	1	7	7	0	8	10	2	8	10	2	29	34	1 + 0 + 2 + 2 = 5
5	JAMA'AH KONTROL 5	7	9	2	9	10	1	8	10	2	10	10	0	34	39	2 + 1 + 2 + 0 = 5
6	JAMA'AH KONTROL 6	6	8	2	8	9	1	10	10	0	10	10	0	34	37	2 + 1 + 0 + 0 = 3
7	JAMA'AH EKSPERIMENT 1	6	8	2	7	9	2	8	8	0	8	10	2	29	35	2 + 2 + 0 + 2 = 6
8	JAMA'AH EKSPERIMENT 2	5	6	1	7	8	1	8	10	2	10	10	0	30	34	1 + 1 + 2 + 0 = 4
9	JAMA'AH EKSPERIMENT 3	7	9	2	8	10	2	6	8	2	8	10	2	29	37	2 + 2 + 2 + 2 = 8
10	JAMA'AH EKSPERIMENT 4	5	5	0	7	7	0	8	8	0	8	8	0	28	28	0 + 0 + 0 + 0 = 0

Sumber data: Data yang dasar yang telah diolah peneliti

Dalam pelaksanaan seluruh eksperimen yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan hasil seperti disebutkan dalam tabel 4.5 diatas. Selepas pengumpulan data dari seluruh eksperimen dan menyeleksi para jama'ah yang mengikuti kajian dari awal hingga akhir, peneliti melihat adanya pola perkembangan dari masing-masing grup, grup kontrol maupun grup eksperimen.

Untuk mengetahui perbandingan perkembangan dari masing-masing grup, peneliti bagi hasil dari eksperimen-eksperimen yang telah dilakukan menurut grup masing-masing. Pembagian tersebut menghasilkan bahsan berikut.

4.4.3. Hasil Pretest dan PostTest Grup Kontrol

Tabel 4.6 Hasil Test Grup Kontrol Pengikut Tetap Kajian

Hasil Test Grup Kontrol Pengikut Tetap Kajian Manajemen Masjid Jogokariyan																
Penceramah: Ust Syubban Rizalinoor, S.Ag & Haidar M. Tilimitsani																
Materi: Manajemen masjid																
Durasi: 4 (Pertemuan) x 30 Menit																
No	Nama	Kajian 1			Kajian 2			Kajian 3			Kajian 4			Total Pre Test	Total Post Test	Total Perkembangan
		Pre-Test	Post-Test	Margin												
1	JAMA'AH KONTROL 1	7	8	1	8	9	1	8	8	0	8	10	2	31	35	$1 + 1 + 0 + 2 = 4$
2	JAMA'AH KONTROL 2	5	7	2	8	8	0	8	10	2	10	10	0	31	35	$2 + 0 + 2 + 0 = 4$
3	JAMA'AH KONTROL 3	8	8	0	9	9	0	10	10	0	10	10	0	37	37	$0 + 0 + 0 + 0 = 0$
4	JAMA'AH KONTROL 4	6	7	1	7	7	0	8	10	2	8	10	2	29	34	$1 + 0 + 2 + 2 = 5$
5	JAMA'AH KONTROL 5	7	9	2	9	10	1	8	10	2	10	10	0	34	39	$2 + 1 + 2 + 0 = 5$
6	JAMA'AH KONTROL 6	6	8	2	8	9	1	10	10	0	10	10	0	34	37	$2 + 1 + 0 + 0 = 3$

Sumber data: Data yang dasar yang telah diolah peneliti

a. Jama'ah Kontrol 1

Jama'ah Kontrol 1 pada eksperimen #1 mendapatkan 7 poin pada pretest dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 1 poin pada eksperimen #1 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 1 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 1 poin pada eksperimen #1 menjadi indikator dari perkembangan tersebut. Melihat Jama'ah Kontrol 1 sebagai grup kontrol yang tidak menggunakan media sebagai salah satu alat ajarnya, peneliti menyimpulkan bahwa pembawaan pemateri pada eksperimen #1 yang tidak menitik tumpukan penyampainnya kepada media yang digunakan memiliki andil terhadap peningkatan 1 poin yang dialami oleh Jama'ah Kontrol 1.

Pada eksperimen #2, Jama'ah Kontrol 1 mendapatkan 8 poin pada pretest dan mendapatkan 9 poin pada posttest dengan margin 1 poin pada eksperimen #2 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 1 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 1 poin Pada eksperimen #2 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, jumlah poin pada eksperimen #2 pun mengalami peningkatan dari jumlah eksperimen #1 yang menandakan adanya pemahaman yang mendalam dari Jama'ah Kontrol 1 terkait

materi yang disampaikan. Serta memperkuat argumen peneliti mengenai pemateri yang memiliki pembawaan yang baik meskipun menggunakan media yang minim.

Pada eksperimen #3, Jama'ah Kontrol 1 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #3 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 1 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #3 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, adapun dalam stagnansi tersebut peneliti melihat adanya faktor lain yang mempengaruhi pemahamannya selain media, faktor tersebut salah satunya timbul dari pemateri pada eksperimen #3 yang memiliki pembawaan yang santai dan tidak melakukan banyak interaksi dengan audiens, jumlah poin Jama'ah Kontrol 1 pada experiment #3 yang mengalami penurunan dari jumlah poin posttest experimet #3 memperkuat kenyataan adanya keterkaitan antara pemahaman Jama'ah Kontrol 1 dengan gaya penyampaian pemateri yang menyampaikan materi.

Pada eksperimen #4 Jama'ah Kontrol 1 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #4 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 1 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada eksperimen #4 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, jumlah poin pada experiment #4 pun mengalami peningkatan dari jumlah eksperimen #3 yang menandakan adanya pemahaman yang mendalam dari Jama'ah Kontrol 1 terkait materi yang disampaikan serta mulai beradaptasinya Jama'ah Kontrol 1 terhadap gaya bahasa pemateri baru. Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah Kontrol 1 yang menyentuh angka 31 dan perolehan poin seluruh posttest Jama'ah Kontrol 1 yang menyentuh angka 35 dan memiliki margin margin 4 poin, hak

tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman Jama'ah Kontrol 1 terhadap materi yang di sampaikan pada kajian manajemen masjid di Masjid Jogokaryan Yogyakarta meskipun Jama'ah Kontrol 1 tidak mendapatkan penggunaan didalam kajian yang diikutinya.

b. Jama'ah Kontrol 2

Jama'ah Kontrol 2 pada eksperimen #1 mendapatkan 5 poin pada pretest dan mendapatkan 7 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #1 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 2 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada eksperimen #1 menjadi indikator dari perkembangan tersebut. Melihat Jama'ah Kontrol 2 sebagai grup kontrol yang tidak menggunakan media sebagai salah satu alat ajarnya, peneliti menyimpulkan bahwa pembawaan pemateri pada eksperimen #1 yang tidak menitik tumpukan penyampainnya kepada media yang digunakan memiliki andil terhadap peningkatan 1 poin yang dialami oleh Jama'ah Kontrol 2.

Pada eksperimen #2 Jama'ah Kontrol 2 mendapatkan 8 poin pada pretest dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #2 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 2 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #2 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, terlepas dari stagnansi tersebut peneliti melihat adanya peningkatan jumlah nilai Jama'ah Kontrol 2 dari Eksperimen #1 ke Eksperimen #2. Hal ini menunjukkan, bahwa pembawaan sang pematermateri serta pribadi Jama'ah Kontrol 2 yang memiliki keterkaitan terhadap tema yang disampaikan, memimiliki andil dalam pengembangan nilainya.

Pada eksperimen #3 Jama'ah Kontrol 2 mendapatkan 8 poin pada pretest dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #3

tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 2 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin. Pada eksperimen #3 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, jumlah poin pada eksperimen #3 pun mengalami peningkatan dari jumlah eksperimen 2 yang menandakan adanya pemahaman yang mendalam dari Jama'ah Kontrol 2 terkait materi yang disampaikan. Adapun dalam perkembangan tersebut peneliti melihat tidak adanya ketergantungan pemahaman Jama'ah Kontrol 2 dengan Media yang digunakan dalam kajian, salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemahaman sendiri terkait materi adalah bahasan yang menjadi tema pada eksperimen #3, yang kala itu mengangkat bahasan mengenai hakikat dan misi masjid.

Pada eksperimen #4 Jama'ah Kontrol 2 mendapatkan 10 poin pada pretest dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #4 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 2 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya poin maksimal yang diraih. Pada eksperimen #4 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, jumlah poin pada eksperimen 4 pun mengalami peningkatan dari jumlah eksperimen #3 yang memperkuat bahwa adanya keterkaitan antara pemahaman Jama'ah Kontrol 2 dengan Materi yang dibawakan oleh penerbit yang kala itu mengangkat tema terkait teknis pengelolaan masjid. Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah Kontrol 2 yang menyentuh angka 31 dan perolehan poin seluruh posttest Jama'ah Kontrol 2 yang menyentuh angka 35 dan memiliki margin margin 4 poin menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman Jama'ah Kontrol 2 terhadap materi yang disampaikan pada kajian manajemen masjid di Masjid Jogokaryan Yogyakarta.

c. Jama'ah Kontrol 3

Jama'ah Kontrol 3 pada eksperimen #1 mendapatkan 8 poin pada pretest dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #1 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 3 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #1 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, akan tetapi nilai yang diraih oleh Jama'ah Kontrol 3 terbilang besar dan dapat menunjukkan pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 3 yang terbilang tinggi. Hal ini menjadi indikasi awal akan ketidaktertarikan Jama'ah Kontrol 3 terkait materi kajian atau pemateri kajian itu sendiri.

Pada eksperimen #2 Jama'ah Kontrol 3 mendapatkan 9 poin pada pretest dan mendapatkan 9 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #2 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan Jama'ah Kontrol 3 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #2 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, akan tetapi nilai yang diraih oleh Jama'ah Kontrol 3 besar dan dapat menunjukkan pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 3 yang terbilang tinggi hal ini diperkuat dengan perbandingan poin Jama'ah Kontrol 3 pada eksperimen #1 dan #2 yang mengalami peningkatan, hal itu memperkuat indikasi akan ketidaktertarikan Jama'ah Kontrol 3 akan materi yang dibawakan oleh pemateri dan mematahkan indikasi ketidaktertarikan Jama'ah Kontrol 3 terhadap gaya pembawaan pemateri yang pada saat itu adalah Da'I Kajian 1..

Pada eksperimen #3 Jama'ah Kontrol 3 mendapatkan 10 poin pada pretest dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #3 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 3 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #3 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, akan tetapi nilai yang diraih oleh

Jama'ah Kontrol 3 sangat besar karena menyentuh angka maksimal dan dapat menunjukkan pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 3 yang tinggi, hal ini diperkuat dengan perbandingan poin Jama'ah Kontrol 3 pada eksperimen #2 dan #3 yang mengalami peningkatan, hal itu menandakan tanpa pengaruh media dan tanpa melihat pembicara, serta materi kajian, pemahaman Jama'ah Kontrol 3 tetap mengalami peningkatan dikarenakan beberapa faktor lain seperti faktor intelegensinya dan daya ingat Jama'ah Kontrol 3 yang kuat.

Pada eksperimen #4 Jama'ah Kontrol 3 mendapatkan 10 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #4 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 3 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #4 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, akan tetapi nilai yang diraih oleh Jama'ah Kontrol 3 sangat besar karena menyentuh angka maksimal dan dapat menunjukkan pengetahuan Jama'ah Kontrol 3 yang tinggi hal ini memperkuat indikasi peneliti terkait tingginya tingkat intelegensi serta pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 3 yang membuatnya tetap mudah memahami materi tanpa pengaruh media, tanpa melihat pembicara, serta tanpa bergantung pada materi kajian. Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah Kontrol 3 yang menyentuh angka 37 dan perolehan poin seluruh posttest Astrid yang menyentuh angka 37.

d. Jama'ah Kontrol 4

Jama'ah Kontrol 4 pada eksperimen #1 mendapatkan 6 poin pada pretest dan dan mendapatkan 7 poin pada posttest dengan margin #1 poin pada eksperimen #1 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah

Kontrol 4 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 1 poin Pada eksperimen #1 menjadi indikator dari perkembangan tersebut. Adapun hal lain yang dapat memperjelas adalah bahwa dalam eksperimen #1 Jama'ah Kontrol 4 berperan sebagai grup kontrol dan peningkatan tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor lain seperti faktor pembawaan pemateri yang atraktif dan banyak berinteraksi kepada jama'ah.

Pada eksperimen #2 Jama'ah Kontrol 4 mendapatkan 7 poin pada pretest dan dan mendapatkan 7 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #2 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 4 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #2 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, adapun dalam stagnansi tersebut peneliti melihat adanya faktor lain yang mempengaruhi pemahamannya selain media, faktor tersebut salah satunya timbul dari minat Jama'ah Kontrol 4 terkait bahasan yang disampaikan.

Pada eksperimen #3 Jama'ah Kontrol 4 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #3 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 4 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada eksperimen #3 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, jumlah poin pada experiment #3 pun mengalami peningkatan dari jumlah experimet 2 yang menandakan adanya pemahaman yang mendalam dari Jama'ah Kontrol 4 terkait materi yang disampaikan. adapun dalam perkembangan tersebut peneliti melihat tidak adanya ketergantungan pemahaman Jama'ah Kontrol 4 dengan Media yang digunakan dalam kajian, akan tetapi, indikasi terkait ketidak tertarikan Jama'ah Kontrol 4 mengenai bahasan sebelumnya dan ketertarikan dara terkait bahasan pada

Experimen #3 menguat setelah melihat hasil test yang ditunjukkan, serta adanya kemunculan indikasi baru terkait ketertarikan Jama'ah Kontrol 4 terhadap Pembawaan Da'I Kajian 2.

Pada experimen #4 Jama'ah Kontrol 4 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada experimen #4 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 4 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada experimen #4 menjadi indikator dari perkembanganya tersebut, akan tetapi jumlah poin pada experimen #4 pun mengalami stagnansi dari jumlah experimen 3 yang menandakan tidak adanya pengaruh penggunaan media audio visual dalam kajian terhadap pemahaman Jama'ah Kontrol 4. serta memperkuat indikasi ketertarikan Jama'ah Kontrol 4 terkait pembawaan Da'I Kajian 2. Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah Kontrol 4 yang menyentuh angka 29 dan perolehan poin seluruh posttest yang menyentuh angka 34 dan memiliki margin 5 poin menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman Jama'ah Kontrol 4 terhadap materi yang di sampaikan pada kajian manajemen masjid di Masjid Jogokaryan Yogyakarta, terlepas dari faktor apa saja yang berkontribusi terhadap perkembangan tersebut.

e. Jama'ah Kontrol 5

Jama'ah Kontrol 5 Pada experimen #1 mendapatkan 7 poin pada pretest dan dan mendapatkan 9 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada experimen #1 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 5 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada experimen #1 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, pada eksperimen

tersebut Jama'ah Kontrol 5 berperan sebagai Grup kontrol dan hal itu menandakan tanpa pengaruh media, pemahaman Jama'ah Kontrol 5 tetap mengalami peningkatan dikarenakan beberapa faktor lain seperti faktor pembawaan pemateri yang begitu menarik.

Pada eksperimen #2 Jama'ah Kontrol 5 mendapatkan 9 poin pada pretest dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 1 poin pada eksperimen #2 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 5 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 1 poin Pada eksperimen #2 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, kita juga melihat jumlah poin pada experiment #2 mengalami perkembangan jika dibandingkan dengan jumlah poin eksperimen #1 yang menandakan adanya pengaruh penggunaan media audio visual dalam kajian terhadap pemahaman Jama'ah Kontrol 5. Serta memperkuat indikasi bahwasannya pembawaan Da'I Kajian 1 dapat mempengaruhi pemahaman Jama'ah Kontrol 5.

Pada eksperimen #3 Jama'ah Kontrol 5 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #3 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 5 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya poin maksimal yang diraih Pada eksperimen #3 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, akan tetapi jumlah poin pada experiment #3 mengalami penurunan dari jumlah eksperimen #2.

Pada eksperimen #4 Jama'ah Kontrol 5 mendapatkan 10 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #4 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 5 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya poin maksimal

yang diraih Pada eksperimen #4 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, jumlah poin pada experiment #4 pun mengalami peningkatan dari jumlah experiment #3 yang menandakan adanya pemahaman yang mendalam dari Jama'ah Kontrol 5 terkait materi yang disampaikan. Hasil dari test tersebut pula yang mematahkan indikasi bahwa, penyampaian seorang penerjemah dapat mempengaruhi pemahaman Jama'ah Kontrol 5. Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah Kontrol 5 yang menyentuh angka 34 dan perolehan poin seluruh posttest Jama'ah Kontrol 5 yang menyentuh angka 39 dan memiliki margin 5 poin menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman Jama'ah Kontrol 5 terhadap materi yang disampaikan pada kajian manajemen masjid di Masjid Jogokaryan Yogyakarta.

f. Jama'ah Kontrol 6

Jama'ah Kontrol 6 pada eksperimen #1 mendapatkan 6 poin pada pretest dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #1 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 6 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada eksperimen #1 menjadi indikator dari perkembangan tersebut. Adapun hal lain yang dapat memperjelas adalah bahwa dalam eksperimen #1 Jama'ah Kontrol 6 berperan sebagai grup kontrol dan peningkatan tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor lain seperti faktor pembawaan penerjemah yang atraktif dan banyak berinteraksi kepada jama'ah.

Pada eksperimen #2 Jama'ah Kontrol 6 mendapatkan 8 poin pada pretest dan mendapatkan 9 poin pada posttest dengan margin 1 poin pada eksperimen #2 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Kontrol 6 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 1 poin

Pada eksperimen #2 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, kita juga melihat jumlah poin pada experiment #2 mengalami perkembangan jika dibandingkan dengan jumlah poin experimet #1 yang memperkuat dugaan bahwa, pembawaan Da'I Kajian 1 memiliki pengaruh terhadap pemahaman Jama'ah Kontrol 6.

Pada eksperimen #3 Jama'ah Kontrol 6 mendapatkan 10 poin pada pretest dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #3 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 6 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #3 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, akan tetapi nilai yang diraih oleh Jama'ah Kontrol 6 sangat besar karena menyentuh angka maksimal dan dapat menunjukkan pengetahuan Jama'ah Kontrol 6 yang terbilang tinggi, hal ini diperkuat dengan perbandingan poin Jama'ah Kontrol 6 pada eksperimen #2 dan #3 yang mengalami peningkatan, hal itu menandakan tanpa pengaruh media, pemahaman Jama'ah Kontrol 6 tetap mengalami peningkatan dikarenakan beberapa faktor lain seperti faktor ketertarikannya terhadap materi yang dibawakan, dan membuat anggapan pengaruh pemateri dalam menyampaikan materinya memiliki pengaruh terhadap pemahaman putri terpatahkan.

Pada eksperimen #4 Jama'ah Kontrol 6 mendapatkan 10 poin pada pretest dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #4 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dasar Jama'ah Kontrol 6 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #4 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, akan tetapi nilai yang diraih oleh Jama'ah Kontrol 6 sangat besar karena menyentuh angka maksimal dan dapat menunjukkan pengetahuan v yang tinggi. Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah Kontrol 6 yang menyentuh angka 34 dan perolehan poin seluruh

posttest Jama'ah Kontrol 6 yang menyentuh angka 37 dan memiliki margin margin 0 poin menunjukkan selain adanya perkembangan dalam pemahaman Jama'ah Kontrol 6 terhadap materi yang di sampaikan pada kajian manajemen masjid di Masjid Jogokaryan Yogyakarta, Jama'ah Kontrol 6 tidak memiliki ketergantungan terkait pemateri dan judul yang dibawakan, akan tetapi aspek diluar pembahasan seperti aspek intelegensi serta latar belakang Jama'ah Kontrol 6 yang pernah mengenyam pendidikan di pondok dapat mempengaruhi hal tersebut.

Berbagai peningkatan poin terhadap grup kontrol dalam pelaksanaan *Matching Pratestposttest Control Group Desain* pertama hingga keempat menunjukkan bahwa selain penggunaan media terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman audiens, seperti faktor yang datang dari materi yang dibawakan oleh pemateri maupun pemateri itu sendiri. Adapun dalam konteks kajian manajemen masjid kita merujuk kembali kepada pernyataan *Harold Laswell* yang menyatakan:

“Who Say In Which Channel To Whom In What Effect?”

Pernyataan tersebut seakan mengingatkan kita pada *Matching Pratestposttest Control Group Desain* ini untuk kembali melihat kepada *“Who Say”* atau siapa yang menyampaikan pesan atau informasi tersebut dan *“To Whom”* dan siapa dan bagaimana kondisi sasaran yang menjadi terget penyampaian informasi atau Komunikan, serta mengingatkan kita bahwa *“in Which Cahnnel”* atau media yang digunakan bukanlah segalanya untuk kita dapat melihat *“In What Effect?”* atau untuk melihat hasil feedback dari komunikasi atau proses penyampaian tersebut.

Dalam mengulas “*Who Say*” pada pelaksanaan *Matching Pratestposttest Control Group Desain* mencerminkan seperti apa efek dari kharismatik dan karakteristik sang penyampai materi. Dalam pembahasan ini penyampaian Da’I Kajian 1 yang lebih menarik dan atraktif serta mengajak audiens lebih banyak membuat tenggat perbedaan dengacara penyampaian yang digunakan oleh Da’I Kajian 2 yang terhitung minim akan interaksi langsung dengan audiens.

Adapun dalam kontekstual “*To Whom*” yang telah kita uraikan sebagai jama’ah dalam konteks ini. Maka kondisi, keadaan dan latar belakang jama’ah secara pribadi maupun lingkungan juga memberikan imbas kepada pemahamannya yang terealisasikan, dalam poin yang digambarkan oleh hasil pretest dan posttest. Seperti yang diketahui bahwa kenaikan poin yang signifikan lebih banyak diinisiasi oleh kalangan akhwaat dan 5 dari 6 jumlah para wanita tersebut adalah mahasiswa yang masing mengenyam bangku perkuliahan,

Adapun Peningkatan-peningkatan seperti yang terjadi dalam *Matching Pratestposttest Control Group Desain* pertama hingga keempat yang terjadi dan salah satu dari bukti realisasi dari efektifitas penggunaan media audio visual pada kajian manajemen masjid yang dalam ungkapan seorang *Harold Laswell* terkait ungkapan “*in Which Cahnnel*”.

4.4.4. Hasil Pretest dan PostTest Grup Eksperimen

Tabel 4.7 Hasil Test Grup Eksperimen Pengikut Tetap Kajian

Hasil Test Grup Eksperimen Pengikut Tetap Kajian Manajemen Masjid Jogokariyan																
Penceramah: Ust Syubban Rizalinoor, S.Ag & Haidar M. Tilmitsani																
Materi: Manajemen masjid																
Durasi: 4 (Pertemuan) x 30 Menit																
No	Nama	Experiment 1			Experiment 2			Experiment 3			Experiment 4			Total Pre Test	Total Post Test	Total Perkembangan
		Pre-Test	Post-Test	Margin												
1	JAMA'AH EKSPERIMENT 1	6	8	2	7	9	2	8	8	0	8	10	2	29	35	2 + 2 + 0 + 2= 6
2	JAMA'AH EKSPERIMENT 2	5	6	1	7	8	1	8	10	2	10	10	0	30	34	1 + 1 + 2 + 0= 4
3	JAMA'AH EKSPERIMENT 3	7	9	2	8	10	2	6	8	2	8	10	2	29	37	2 + 2 + 2 + 2= 8
4	JAMA'AH EKSPERIMENT 4	5	5	0	7	7	0	8	8	0	8	8	0	28	28	0 + 0 + 0 + 0= 0

Sumber data: Data yang dasar yang telah diolah peneliti

a. Jama'ah Eksperiment 1

Jama'ah Eksperiment 1 pada experimen #1 mendapatkan 6 poin pada pretest dan dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada experimen #1 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Eksperiment 1 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada experimen #1 menjadi indikator dari perkembanga tersebut pada eksperimen tersebut juga Habib berperan sebagai Grup Eksperimen yang menandakan adanya pengaruh yang diberikan penyampaian materi menggunakan media, walaupun media yang digunaka pada eksperimen#1 terhitung minimalis, tetapi Media tetap memilki andil terkait pemahaman Habib.

Pada experimen #2 Jama'ah Eksperiment 1 mendapatkan 7 poin pada pretest dan dan mendapatkan 9 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada experimen #2 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Eksperiment 1 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada experimen #2 menjadi indikator dari perkembanga tersebut, dan hal itu menandakan bahwasannya pengaruh media dan pengaruh pembawaan pematerei yang atraktif, pemahaman Jama'ah Eksperiment 1 tetap mengalami peningkatan

dikarenakan beberapa faktor lain seperti faktor intelegensinya dan pembawaan pemateri yang begitu menarik.

Pada eksperimen #3 Jama'ah Eksperiment 1 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada eksperimen #3 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya stagnansi pengetahuan habib terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada eksperimen #3 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, akan tetapi nilai yang diraih oleh Jama'ah Eksperiment 1 tergolong besar dan dapat menunjukkan pengetahuan dasar Jama'ah Eksperiment 1 yang terbilang tinggi. Hasil ini memberikan indikasi baru, terkait peran media video dan pembawaan pemateri, yang pada Experimen #3 adalah Da'I Kalian 2 terhadap pemahaman Jama'ah Eksperiment 1.

Pada eksperimen #4 Jama'ah Eksperiment 1 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #4 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Eksperiment 1 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya poin maksimal yang diraih Pada eksperimen #4 menjadi indikator dari perkembangannya tersebut, jumlah poin pada experiment #4 pun mengalami peningkatan dari jumlah experimet #3 yang menandakan bahwa pengaruh media memiliki andil kepada pemahaman habib beberapa faktor lain seperti faktor pembicara yang memiliki gaya bicara yang tergolong santai, serta mematahkan indikasi ketidakterkaitan penggunaan media audio visaul terhadap pemahaman Jama'ah Eksperiment 1. Dikarenakan dari 4 eksperimen yang dilakukan, 3 diantaranya dapat memberikan peningkatan nilai terhadap Jama'ah Eksperiment 1. Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah Eksperiment 1 yang

menyentuh angka 29 dan perolehan poin seluruh posttestnya yang menyentuh angka 35 dan memiliki margin margin 6 poin.

b. Jama'ah Eksperiment 2

Jama'ah Eksperiment 2 pada experimen #1 mendapatkan 5 poin pada pretest dan dan mendapatkan 6 poin pada posttest dengan margin 1 poin pada experimen #1 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Eksperiment 2 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada experimen #1 menjadi indikator dari perkembanga tersebut, pada eksperimen tersebut menandakan adanya pengaruh yang diberikan penyampaian materi menggunakan media terkait pemahamannya walaupun indikasi tersebut hanya diperkuat dengan peningkatan 1 poin pada eksperimen #1.

Pada experimen #2 Jama'ah Eksperiment 2 mendapatkan 7 poin pada pretest dan dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 1 poin pada experimen #2 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Eksperiment 2 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 1 poin Pada experimen #2 menjadi indikator dari perkembanga tersebut. Pemahaman Jama'ah Eksperiment 2 terkait materi yang diberikan dengan menggunakan media mengalami peningkatan, dan memperkuat indikasi keterkaitan pemahaman Jama'ah Eksperiment 2 dengan Media yang menampilkan materi. Meskipun terdapat beberapa faktor lain yang turut memiliki andil seperti pembawaan pematari yang begitu menarik, walaupun peningkatan yang terjadi tidak begitu signifikan karena hanya bejarak 1 poin.

Pada experimen #3 Jama'ah Eksperiment 2 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada experimen

#3 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Eksperiment 2 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada experimen #3 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, jumlah poin pada experimen #3 pun mengalami peningkatan dari jumlah experimet #2 yang menandakan adanya pemahaman yang mendalam dari Jama'ah Eksperiment 2 terkait materi yang disampaikan. adapun dalam perkembangan tersebut peneliti mematenkan indikasi akan adanya ketergantungan pemahaman Jama'ah Eksperiment 2 dengan Media yang digunakan dalam kajian, jumlah poin pada experimen #3 yang mengalami peningkatan dari poin posttest experimet #2, memperkuat kenyataan adanya ketergantungan pemahaman Jama'ah Eksperiment 2 dengan Media yang digunakan dalam kajian.

Pada experimen #4 Jama'ah Eksperiment 2 mendapatkan 10 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada experimen #4 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dasar Jama'ah Eksperiment 2 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada experimen #4 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, akan tetapi nilai yang diraih oleh Jama'ah Eksperiment 2 sangat besar karena menyentuh angka maksimal dan dapat menunjukkan pengetahuan Jama'ah Eksperiment 2 yang tinggi hal itu menandakan tanpa pengaruh media, pemahaman Jama'ah Eksperiment 2 mengalami peningkatan dikarenakan beberapa faktor yang salah satu faktor pastinya merupakan media yang digunakan. Hal tersebut dipastikan oleh posisi dan nilai yang Jama'ah Eksperiment 2 dapatkan.akan tetapi peneliti tidak menutup adanya kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi hasil tersebut, seperti pembawaan materi Da'I Kajian 2 serta latar belakang Jama'ah Eksperiment 2 sebagai alumni santri Gontor. Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah

Eksperimen 2 yang menyentuh angka 30 dan perolehan poin seluruh posttestnya yang menyentuh angka 34 dan memiliki margin margin 4 poin.

c. Jama'ah Eksperimen 3

Jama'ah Eksperimen 3 pada eksperimen #1 mendapatkan 7 poin pada pretest dan dan mendapatkan 9 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #1 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Eksperimen 3 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada eksperimen #1 menjadi indikator dari perkembangan tersebut pada eksperimen tersebut juga Jama'ah Eksperimen 3 berperan sebagai Grup Eksperimen yang menandakan adanya pengaruh yang diberikan penyampaian materi menggunakan media terkait pemahaman Jama'ah Eksperimen 3.

Pada eksperimen #2 Jama'ah Eksperimen 3 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #2 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Eksperimen 3 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya poin maksimal yang diraih Pada eksperimen #2 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, jumlah poin pada eksperimen #2 pun mengalami peningkatan dari jumlah eksperimen #1 yang menandakan adanya pemahaman yang mendalam dari Jama'ah Eksperimen 3 terkait materi yang disampaikan. hal itu menandakan adanya pengaruh media terhadap pemahaman Jama'ah Eksperimen 3 disertai peran beberapa faktor lain seperti faktor pembicara yang memiliki gaya bicara yang atraktif dalam menyampaikan materi.

Pada eksperimen #3 Jama'ah Eksperimen 3 mendapatkan 6 poin pada pretest dan dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen

#3 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dasar Jama'ah Eksperiment 3 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 2 poin Pada eksperimen #3 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, akan tetapi bila dibandingkan dengan eksperimen #2 Jama'ah Eksperiment 3 mengalami penurunan yang cukup signifikan dan pada eksperimen #3 tersebut juga Jama'ah Eksperiment 3 berperan sebagai Grup Eksperimen. yang menandakan selain faktor media yang dapat membantu pemahaman Jama'ah Eksperiment 3, faktor eksternal seperti latar belakang Riojuga memiliki andil dalam hal tersebut. Adapun peran dari media pada eksperimen #3 kali ini adalah untuk me *recall* ingatan lama Jama'ah Eksperiment 3 terkait materi pada eksperimen #2 yang terpaut jarak waktu yang cukup lama.

Pada eksperimen #4 Jama'ah Eksperiment 3 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 10 poin pada posttest dengan margin 2 poin pada eksperimen #4 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Eksperiment 3 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya poin maksimal yang diraih Pada eksperimen #4 menjadi indikator dari perkembangan tersebut, jumlah poin pada experiment #4 pun mengalami peningkatan yang signifikan dari jumlah eksperimen #3 yang menandakan adanya pemahaman yang mendalam dari Jama'ah Eksperiment 3 terkait materi yang disampaikan. hal itu menandakan pengaruh media terhadap pemahaman Jama'ah Eksperiment 3 telah membuat peningkatan terhadap pemahamannya, dan dibantu dengan beberapa faktor lain seperti faktor pembicara yang memiliki gaya bicara yang tergolong santai dan latar belakang Jama'ah Eksperiment 3 yang sudah tidak berkuliah ataupun sekolah lagi yang membuatnya jauh dari pembelajaran formal dan pematapan materi. Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah Eksperiment 3 yang menyentuh angka 29 dan perolehan poin seluruh posttest

Jama'ah Eksperiment 3 yang menyentuh angka 37 dan memiliki margin margin 8 poin menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam pemahaman Jama'ah Eksperiment 3 terhadap materi yang di sampaikan pada kajian manajemen masjid di Masjid Jogokaryan Yogyakarta.

d. Jama'ah Eksperiment 4

Jama'ah Eksperiment 4 Pada experimen #1 mendapatkan 5 poin pada pretest dan dan mendapatkan 5 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada experimen #1 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Eksperiment 4 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada experimen #1 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, adapun dalam stagnansi tersebut peneliti melihat adanya faktor lain yang mempengaruhi pemahamannya selain media, faktor tersebut salah satunya timbul dari pribadi Jama'ah Eksperiment 4, hal ini dikarenakan usia Jama'ah Eksperiment 4 yang telah menginjak usia ke 73 tahun membuatnya mengalami penurunan beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi untuk mengingat.

Pada experimen #2 Jama'ah Eksperiment 4 mendapatkan 7 poin pada pretest dan dan mendapatkan 7 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada experimen #2 tersebut. Hal ini penunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dan pemahaman Jama'ah Eksperiment 4 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada experimen #2 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, walaupun mengalami stagnansi pada pre dan post test pada experimen #2, jika dibandingkan dengan poin pada eksperimen #1 Jama'ah Eksperiment 4 mengalami kemajuan.

Pada experimen #3 Jama'ah Eksperiment 4 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada experimen

#3 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dasar Jama'ah Eksperiment 4 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada experimen #3 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, akan tetapi nilai yang diraih oleh Jama'ah Eksperiment 4 terbilang cukup besar, hal ini diperkuat dengan perbandingan poin Jama'ah Eksperiment 4 pada experimen #2 dan #3 yang mengalami peningkatan, hal itu menandakan dengan pengaruh penggunaan media, pemahaman Jama'ah Eksperiment 4 dapat di stimulasi agar mengalami peningkatan.

Pada experimen #4 Jama'ah Eksperiment 4 mendapatkan 8 poin pada pretest dan dan mendapatkan 8 poin pada posttest dengan margin 0 poin pada experimen #3 tersebut. Hal ini menunjukkan adanya stagnansi pengetahuan dasar Jama'ah Eksperiment 4 terkait materi yang disampaikan, dengan adanya margin 0 poin Pada experimen #3 menjadi indikator dari stagnansi tersebut, Adapun total perolehan poin seluruh pretest Jama'ah Eksperiment 4 yang menyentuh angka 28 dan perolehan poin seluruh posttest Jama'ah Eksperiment 4 yang menyentuh angka 28 dan memiliki margin margin 0 poin menunjukkan adanya stagnansi akut akan perkembangan Jama'ah Eksperiment 4 pada tiap eksperimen. Dalam melihat hasil tersebut kita harus merujuk kembali pada pribadi Jama'ah Eksperiment 4 yang telah menua dan kehilangan beberapa kepekaan otaknya. hal itu yang membuatnya meraih jumlah poin dan margin terendah.

Dalam melihat terkait seluruh hasil dari grup eksperimen, peneliti dapat mengambil kesimpulan. Bahwasannya penggunaan media memiliki efektifitas dan pengaruh positif dalam penggunaannya pada kajian di masjid Jogokariyan Yogyakarta, pendapat tersebut didasari oleh tidak adanya penurunan pada hasil post

test jika dibandingkan dengan hasil pre test setiap jama'ah tetap yang telah peneliti tela'ah diatas. Akan tetapi bila kita melihat dan merujuk kepada perbandingan antara hasil yang didapat oleh grup eksperimen dengan hasil yang didapat oleh grup kontrol. Peneliti menambahkan dalam kesimpulan mengenai efektifitas penggunaan media audio visual diatas.

Bahwasannya, penggunaan media audio visual dalam ceramah ataupun kajian, walaupun memiliki pengaruh dalam peningkatan pemahaman, ia bukan merupakan faktor mutlak dalam peningkatan tersebut. Hal ini di perjelas dengan perbandingan antara grup kontrol dan grup eksperimen. Serta diperkuat dengan heterogenitas yang terdapat pada grup eksperimen dan homogenitas yang terdapat pada grup kontrol.

Homogenitas pada grup kontrol yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah, identiknya latar belakang mayoritas anggota grup kontrol yang dalam kasus ini mayoritas dari grup kontrol merupakan mahasiswi yang masih menempuh bangku perkuliahan dan masih mengenyam pendidikan formal dalam kesehariannya. Hal tersebut berbanding terbalik bila dibandingkan dengan grup eksperimen yang memiliki keberagaman latar belakang yang menjadi salah satu faktor khususnya yang datang dari aspek psikososial yang dapat mempengaruhi pemahaman materi tersebut.

Hasil dan kesimpulan ini membuktikan pernyataan yang sudah disebutkan peneliti dalam kesimpulan yang diambil terkait grup kontrol yang mengambil kutipan dari *Harold Laswell* yang menegaskan kesamarataan peran setiap indikator dalam komunikasi.

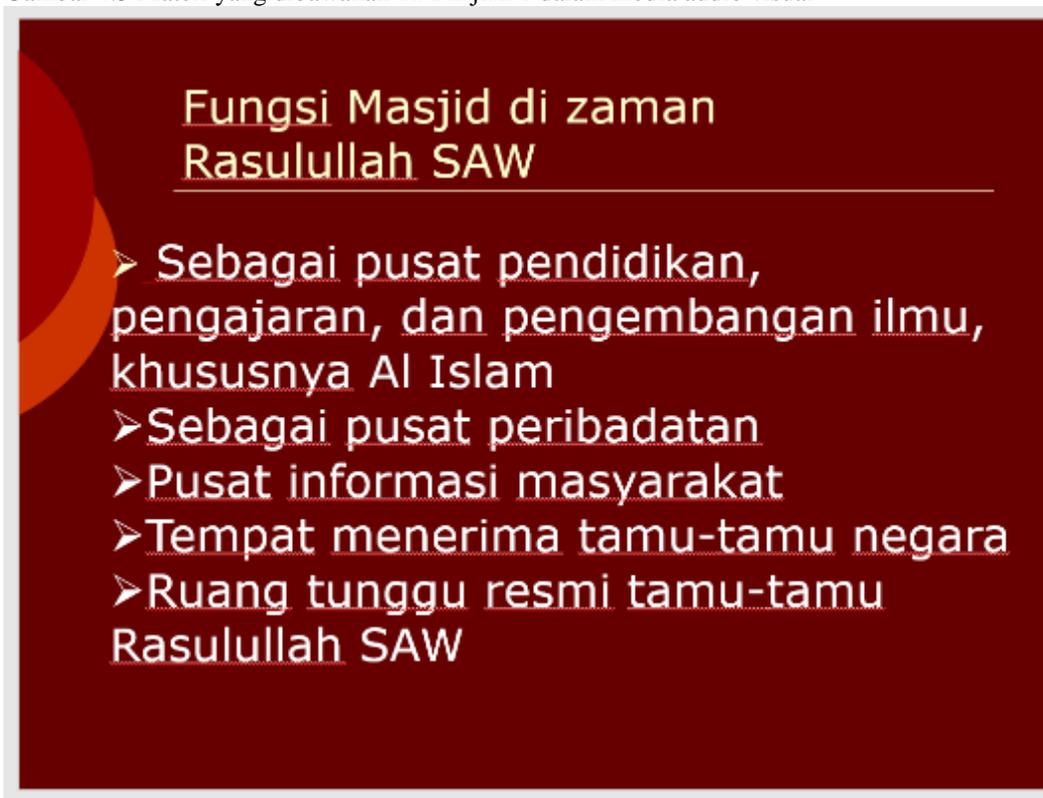
4.4.5. Analisis Isi Materi pengajian dalam eksperimen

4.4.5.1. Materi pengajian #1

Dalam materi kajian manajemen masjid yang diberikan di masjid Jogokariyan Yogyakarta yang berlangsung pada 18 November 2018 pada pukul 06.00, dan bertempat di lantai 1 masjid Jogokariyan Yogyakarta. Materi tersebut dibawakan oleh Da'I Kajian 1, dengan mengangkat judul “Sejarah dan Fungsi Masjid pada zaman Rasulullah SAW” .

Menemени penyampaian yang dilakukan oleh pemateri, media audio visual yang digunakan adalah 9 buah slide *powerpoint* yang memiliki aksen merah dan skema *material design* atau desain yang terkenal minimalis. Namun bagi sebagian orang penggunaan desain tersebut terkesan begitu sederhana dan membosankan. Seperti salah satu slide yang ditampilkan:

Gambar 4.5 Materi yang dibawakan da'I kajian 1 dalam media audio visual



Sumber data: Dokumentasi Takmir masjid Jogokariyan

Penggunaan foto dan gambar yang minim menambah kejenuhan yang terdapat pada media audio visual yang digunakan, slide yang ditampilkan sudah dibubuhi efek suara dengan harapan dapat mengambil lebih banyak perhatian dari audiens yang menonton dan memperhatikan.

Berbanding terbalik dengan media yang digunakan, penyampaian Da'I Kajian 1 begitu cemerlang dan menggebu-gebu, banyak improfisasi yang diberikan dan dibubuhi dalam materi yang diberikan. Dalam beberapa kesempatan, Da'I Kajian 1 bisa memberikan penjabaran panjang hanya dengan menggunakan 1 *slide* yang ada. Penggunaan gertur tubuh sering dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat lebih banyak perhatian jama'ah serta mencegah jama'ah dari rasa kantuk di pagi hari.

Kedua faktor diatas yang membuat hasil dari Eksperimen yang dilakukan mengalami kenaikan dan beberapa penurunan nilai. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.1 pada sub bab sebelumnya, terlihat pada eksperimen #1 yang dilakukan jumlah hasil pretest pada grup eksperimen sebesar 81 poin, dan hasil post testnya sebesar 103 poin. Dengan margin 22 poin peningkatan antara pretest dan post test. Begitu juga yang terjadi pada grup kontrol yang mendapat 84 poin post test dan 106 pre test. Dengan total 22 poin margin peningkatannya. Hasil tersebut menunjukkan poin peningkatan yang begitu tinggi, sehingga penggunaan media yang kurang efektif pada materi 1 dapat ditutupi oleh pembawaan yang produktif pada kajian #1

4.4.5.2. Materi pengajian #2

Masih dengan pembicara Da'I Kajian 1, pengajian #2 berlangsung pada 18 November 2018 pada pukul 10.00, dan bertempat di lantai 1 masjid Jogokariyan Yogyakarta. Materi tersebut dibawakan oleh Da'I Kajian 1, dengan mengangkat

judul “Prinsip Manajemen Masjid”. Dalam menyampaikan materinya, slide yang digunakan masihlah sama, pembawaan materi secara lisan beliau yang begitu memukau, masih menjadi komoditif utama penyalur pemahaman audins kepada ranah pemahamn audiens.

hasil dari Eksperimen yang dilakukan mengalami kenaikan dan beberapa penurunan nilai. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.2 pada sub bab sebelumnya, terlihat pada eksperimen #2 yang dilakukan jumlah hasil pretest pada grup eksperimen sebesar 104 poin, dan hasil post testnya sebesar 117 poin. Dengan margin 13 poin peningkatan antara pretest dan post test. Begitu juga yang terjadi pada grup kontrol yang mendapat 110 poin post test dan 124 pre test. Dengan total 14 poin margin peningkatannya. Hasil tersebut menunjukkan poin peningkatan yang begitu tinggi, sehingga penggunaan media yang kurang efektif pada materi 1 dapat ditutupi oleh pembawaan yang produktif pada kajian #1

4.4.5.3. Materi pengajian #3

Dalam materi kajian manajemen masjid yang diberikan di masjid Jogokariyan Yogyakarta yang berlangsung pada 24 febuari pada pukul 06.00, dan bertempat di lantai 1 masjid Jogokariyan Yogyakarta. Materi tersebut dibawakan oleh Da’I Kajian 2, dengan mengangkat judul “Hakikat dan Misi Masjid” .

Menemeni penyampaian yang dilakukan oleh pemateri, media audio visual yang digunakan adalah 53 buah slide *powerpoint* yang memiliki aksen putih dan skema *classic* atau desain yang dengan gaya lama dengan perpaduan kolase foto-foto. Dengan ide desain yang begitu atraktif membuat beberapa mata terperangah, Seperti salah satu slide yang ditampilkan:

Gambar 4.6 Materi yang dibawakan da'I kajian 2 dalam media audio visual



Sumber data: Dokumentasi Takmir masjid Jogokariyan

Penggunaan foto dan gambar yang atraktif menambah ketertarikan jama'ah untuk tetap melihat materi yang disampaikan. slide yang ditampilkan sudah dibubuhi efek suara dengan harapan dapat mengambil lebih banyak perhatian dari audiens yang menonton dan memperhatikan. Terdapat pula foto-foto kegiatan di masjid Jogokariyan pada siang dan malam hari, serta beragam rutinitas para penghuninya.

Berbanding terbalik dengan media yang digunakan, penyampaian Da'I Kajian 2 terlihat begitu biasa, tanpa ada improfisasi materi yang digunakan maupun tambahan lainnya. Dalam beberapa kesempatan, Da'I Kajian 2 hanya seperti membaca apa yang ada didepannya dan hanya menggunakan intonasi seperlunya. Penggunaan gertur tubuh pun jarang dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat lebih banyak perhatian jama'ah serta mencegah jama'ah melalui *power point* saja.

Kedua faktor diatas yang membuat hasil dari Eksperimen yang dilakukan mengalami kenaikan dan beberapa penurunan nilai. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.3 pada sub bab sebelumnya, terlihat pada eksperimen #3 yang dilakukan jumlah hasil pretest pada grup eksperimen sebesar 86 poin, dan hasil post testnya

sebesar 106 poin. Dengan margin 20 poin peningkatan antara pretest dan post test. Begitu juga yang terjadi pada grup kontrol yang mendapat 94 poin post test dan 116 pre test. Dengan total 22 poin margin peningkatannya. Hasil tersebut menunjukkan poin peningkatan yang tidak begitu tinggi, hal ini menandakan bahwa menitik beratkan penyampaian pada satu media saja tidaklah cukup, melainkan seharusnya da'I memiliki pembagian yang proporsional antara media yang digunakan dan penyampaian pribadi sang pemateri.

4.4.5.4. Materi pengajian #4

Masih dengan pembicara Da'I Kajian 2, pengajian #4 berlangsung pada 24 Februari 2019 pada pukul 10.00, dan bertempat di lantai 1 masjid Jogokariyan Yogyakarta. Materi tersebut dibawakan oleh Da'I Kajian 2, dengan mengangkat judul "Teknis Pengelolaan Masjid". Dalam menyampaikan materinya, slide yang digunakan masihlah menarik dan tidak pernah membosankan untuk di pertontonkan, pembawaan materi secara lisan beliau yang begitu biasa, masih menjadi menjadi nilai minus dalam penyampaiannya.

hasil dari Eksperimen yang dilakukan mengalami kenaikan dan beberapa penurunan nilai. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.4 pada sub bab sebelumnya, terlihat pada eksperimen #4 yang dilakukan jumlah hasil pretest pada grup eksperimen sebesar 102 poin, dan hasil post testnya sebesar 118 poin. Dengan margin 16 poin peningkatan antara pretest dan post test. Begitu juga yang terjadi pada grup kontrol yang mendapat 118 poin post test dan 128 pre test. Dengan total 10 poin margin peningkatannya. Hasil tersebut menunjukkan poin peningkatan yang tidak begitu tinggi, sehingga penggunaan media begitu bagus tetapi menganggalkan element penyampaian yang seharusnya menjadi komoditif utama.

4.4.6. Analisis Penggunaan Media Audio Visual dalam Pengajian/Ceramah di Masjid Jogokaryan Yogyakarta

Dalam melihat terkait penggunaan media audio visual pada kajian di masjid Jogokaryan Yogyakarta, marilah kita kembali melihat kepada hasil dari eksperimen yang telah dilakukan. Hasil dari eksperimen yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya, penggunaan media audio visual sebagai media penyampai materi dalam ceramah agama yang telah dilakukan di masjid Jogokaryan telah memberikan pengaruh kepada pemahaman jama'ah. Atau dapat dikatakan bahwa penggunaannya dalam kajian manajemen masjid adalah cukup baik.

Predikat cukup baik diberikan karena melihat kepada hasil yang terpeperkan, bahwasannya grup eksperimen yang telah menggunakan media dalam menyimak kajian yang ada di Masjid Jogokaryan. Walaupun telah membuat poin grup eksperimen berkembang pada tiap eksperimennya, tetapi mereka tetap tidak bisa menyamai torehan yang didapatkan oleh grup kontrol yang mendengarkan kajian di Masjid Jogokaryan tanpa menggunakan media audio visual.

Terlepas dari hasil tersebut, peneliti menemukan begitu banyak faktor yang telah mempengaruhi hasil ataupun efektifitas dari penggunaan media audio visual dalam ceramah agama yang dilakukan di Masjid Jogokaryan Yogyakarta. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman audiens adalah faktor biologis.

Faktor biologis, merupakan faktor bawaan yang dimiliki oleh makhluk hidup khususnya manusia, dimana faktor tersebut akan terkait dengan insting yang membawa perilaku bawaan tanpa campur tangan lingkungan. Sehingga dalam proses jama'ah menela'ah materi yang diberikan, terjadi salah *noise* yang mengganggu dan menghambat proses penyampaian informasi kepada komunikan yang berasal dari dalam diri komunikan itu sendiri. Dalam kasus yang terjadi pada

kajian manajemen masjid di masjid Jogokariyan, salah satu jama'ah yang mengalami *noise* dikarenakan faktor biologis adalah Jama'ah Eksperimen 4. Jama'ah Eksperimen 4 mengalami gangguan penglihatan yang berperan sebagai *noise* yang datang dari dalam diri komunikan dan terjadi tanpa campur tangan lingkungan di dalamnya.

Adapun faktor kedua yang mempengaruhi pemahaman audien, tidak lain dan tidak bukan adalah faktor sosiopsikologis. Faktor Sosiopsikologis, merupakan faktor yang terdiri dari 3 komponen dasar berupa:

- a. Komponen Afektif, merupakan aspek emosional dari faktor sosio-psikologis, komponen ini memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan faktor biologis.
- b. Komponen Kognitif, aspek intelektual yang berkaitan dengan apa saja yang diketahui oleh manusia
- c. Komponen Konatif, merupakan Aspek volisional, yang memiliki hubungan erat dengan kebiasaan dan kemauan untuk bertindak.

Dalam kasus kajian manajemen masjid di masjid Jogokariyan Yogyakarta, komponen afektif dalam faktor sosiopsikologis, turut memiliki andil dalam mempengaruhi pemahaman jama'ah. Dalam percontohan adalah, kecenderungan Jama'ah Kontrol 1 yang lebih menyukai da'I yang dapat berinteraksi dengan audien. Dikarenakan komponen afektif Jama'ah Kontrol 1 untuk cenderung "menyukai" salah satu kriteria pematari, membuatnya lebih mudah mencerna apa yang telah komponen afektifnya arahkan. Sehingga dalam mencerna penyampaian Da'I kajian 1, Jama'ah Kontrol 1 memiliki kecenderungan untuk mendengarkannya.

Pengaruh komponen kognitif Dalam kasus kajian manajemen masjid di masjid Jogokariyan Yogyakarta, dapat terlihat dari beberapa jama'ah peserta eksperimen yang memiliki latar belakang pendidikan pondok, tepatnya pondok modern

Darussalam Gontor. Jamaah Eksperimen 2, Jama'ah Kontrol 5, dan Jama'ah Kontrol 6 yang ketiganya telah mempelajari dan mengetahui beberapa dasar dari materi yang disampaikan dan dapat mencerna dengan baik apa yang disampaikan.

Komponen terakhir yang memberi pengaruh dalam peningkatan pemahaman jama'ah adalah komponen konatif, yang dalam kasus kajian manajemen masjid di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dalam komponen konatif, setiap jama'ah mengalami dan merasakan mengenai komponen tersebut. Hal itu ditandakan dengan preferensi masing-masing jama'ah yang memiliki materi dan pembicara terfavorit menurut pribadi masing-masing jama'ah.

Beberapa informasi dan keterangan preferensial yang peneliti himpun dalam pembahasan ini, diambil dari beberapa wawancara dengan jama'ah sebagai berikut:

1. Subjek 1

Jama'ah Kontrol 1 mengemukakan pada saat wawancara yang berlangsung (26 Febuari 2019) bahwasannya, ia merasa lebih tertarik dengan pematery yang menampilkan media-media disela-sela pembahasannya, karena sejujurnya dengan pembicara yang hanya menyampaikan materinya secara lisan membuat beberapa audiens jenuh dan mengantuk, apalagi dengan bebrapa audiens yang sudah berumur memiliki daya tangkap yang rendah dan kondisi stamina yang minim. Karena dalam memahami materi pun menurutnya sendiri membutuhkan stamina yang cukup kuat. Dan adanya media di sela-sela pembahasan membuat audiens sempat mengistirahatkan otak dan fikirannya demi mendapatkan kembali staminanya.

Dalam memahami dan mencerna beberapa jenis media Jama'ah Kontrol 1 cukup merasa kesulitan, hal ini dikarenakan iya kadang merasa awam

terhadap media-media yang tergolong baru dan jarang ia ketahui. Jama'ah Kontrol 1 mengatakan sehari-hari ia sudah sangat jarang memperhatikan Televisi maupun internet. Hal itu dikarenakan ketidakcocokannya dengan beberapa jenis media yang menurutnya masih begitu awam.

2. Subjek 2

Jama'ah Kontrol 2 mengungkapkan pada wawancara (16 Februari 2019) bahwasannya dalam mempermudah pemahamannya dalam materi kian yang paling penting adalah pemateri yang menyampaikan materinya dengan disertai berbagai sumber yang jelas dan kredible. Seperti dalam percontohan dalam kajian manajemen masjid saat Da'I Kajian 1 menyebutkan salah satu hadist terkait masa pemerintahan Rasulullah SAW, Jama'ah Kontrol 2 berharap Da'I Kajian 1 dapat mencantumkan sumber dari *kitab* manakan sang pemateri mendapatkan informasi tersebut, agar selain jama'ah lebih yakin terhadap yang disampaikan jama'ah juga dapat menambah lebih banyak pengetahuannya terutama terkait informasi yang disampaikan pemateri. Adapun dalam penggunaan media ia lebih menekankan untuk menyebutkan atau memberikan sumber dari setiap materi dan foto yang disebutkan, agar dapat menambah referensi pengetahuan jama'ah.

3. Subjek 3

Menurut pandangan Jama'ah Kontrol 3 selaku salah satu peserta dalam kajian Manajemen masjid dalam wawancara yang dilakukan (24 Februari 2019) mengungkapkan bahwasannya materi yang disampaikan sangat berguna dan bermanfaat, adapun penggunaan media dalam penyampaiannya

membuat materi yang disampaikan menjadi mudah dimengerti. Karena kita sebagai jama'ah seakan diberikan kesempatan langsung untuk melihat dan merasakan apa yang tidak dapat kita lakukan, dan dalam perihal tersebut Jama'ah Kontrol 3 mempercontohkan bahwa ia saakan dapat melihat langsung dan merasakan dinamika dan perkembangan Masjid Jogokariyan pada wal masa berdirinya dengan melihat berbagai media seperti gambaran akan peta dakwah, foto-foto kegiatan serta video yang diberikan.

Hambatan paling signifikan yang dirasakan oleh Jama'ah Kontrol 3 adalah adanya beberapa tulisan dan gambar yang begitu samar dan abstrak sehingga ia tidak dapat mencerna apa yang ingin disampaikan melalui media tersebut.

4. Subjek 4

Jama'ah Kontrol 4 mengutarakan dalam wawancara (19 Februari 2019) bahwasannya penggunaan media sudah sangat efektif untuk mendongkrak pemahaman jamaa'ah yang mengikuti kajian khususnya terkait kajian manajemen masjid. Karena jika hanya berpatokan kepada lisan pemateri terkadang ia tidak mengerti beberapa bahasa serapan bahasa daerah yang disampaikan pemateri, dalam contohnya ia tidak mengerti arti dari kata “nyambi” yang di sebutkan oleh ust Haidar dalam menjelaskan kegiatan dan struktur organisasi takmir masjid Jogokariyan. Akan tetapi dengan melihat penjelasan lainnya yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia di *slide power point*, ia dapat mengerti dan mencerna dengan baik apa yang dimaksudkan oleh pemateri pada kala itu. Seperti halnya juga dalam beberapa ungkapan yang disebutkan oleh Da'I Kajian 1 dengan menggunakan

bahasa arab, seperti kata “*mukallaf*” dalam penjelasan mengenai target takmir masjid Jogokariyan Untuk mengajak Orang-orang yang sudah “*mukalaf*” untuk melaksanakan sholat berjama’ah dimasjid. Dan ia memahami arti kata *mukallaf* dari *slide* yang di tampilkan menjelaskan arti kata *mukallaf* adalah orang yang telah terbebani oleh Syari’at Islam.

5. Subjek 5

Jama’ah Kontrol 6 mengutaran pada wawancara (20 febuari 2019) bahwasannya penggunaan media banginya sebagai kaum milenial sudah menjadi komoditas utama agar dapat memahami materi, bahkan ia mengatakan penyajian media dalam suatu pembahasan itu sudah menjadi ketergantungan terlebih bagi khalayak muda yang pada tiap kesehariannya selalu melihat jenis media yang berbeda-beda.

Adapun hambatan maupun kesulitannya dalam mencerna materi yang disampaikan biasanya berhubungan dengan beberapa hal teknis, seperti sound sistem yang kadang tidak lantang dan beberapa tulisan dalam slide yang tidak tidak terliat maupun samar-samar dikarenakan tidak dipertebal atau ukuran font yang kekecilan, juga gambar yang memiliki resolusi rendah sehingga akan pecah ketika ditampilkan melalui monitor.

6. Subjek 6

Jama’ah Eksperimen 1 mengungkapkan pada saat wawancara (24 Febuari 2019) bahwa, dalam kesehariannya sebagai tenaga pengajar di salah satu lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel) siwa/I SMA dan sederajat, penguasaan media sudah menjadi kebutuhan dan komoditas yang tidak dapat

terelakkan, maka saat mengikuti kajian dan menemukan bahwa didalamnya menggunakan media khususnya media audio visual Jama'ah Eksperimen 1 Merasa hal seperti itu sudah patut terjadi dan akan sangat aneh bila tidak digunakan media. Adapun menurut preferensi pribadi Jama'ah Eksperimen 1, iya lebih mementingkan pembawaan sang pemateri yang atraktif, karena dengan keaktifannya seakan membuat kita para jama'ah dituntut untuk lebih aktif dalam mengikuti kajian.

7. Subjek 7

Jama'ah Eksperimen 2 mengemukakan pada saat wawancara yang berlangsung (26 Febuari 2019) bahwasannya, hal yang menjadi titik berat dirinya sebagai kaum muda milenial adalah bukan kepada media yang digunakan. Akan tetapi yang menarik perhatian dan minatnya mengikuti kajian adalah pemateri kajian dan tema yang dibawanya. Adapun Jama'ah Eksperimen 2 mengungkapkan kriteria Ustadz yang menjadi kriteria ustadz favoritnya adalah ustadz yangg mengajarkan tentang tauhid dan Aqidah, yang mana ia baru memahami kalau beberapa pemateri dalam menyampaikan ajaran tauhid tidak harus kaku dan leterleg, tetapi di bumbuhi dengan beberapa gurauan dan interaksi dengan jama'ah. Akan tetapi Jama'ah Eksperimen 2 mengungkapkan kalau ustadz dengan pembawaan yang menarik tetapi tidak dibarengi dengan media akan terasa sedikit hambar, seperti yang di lakukan Ustadz kondang Adi Hidayat dalam beberapa penyampaiannya selalu menyempatkan untuk menunjukkan poin-poin bahasannya di dalam papan tulis.

Dalam melaksanakan kajian dan melihat media yang di sampaikan kadang Jama'ah Eksperimen 2 menjumpai beberapa halangan teknis yang membuatnya sedikit tidak fokus saat sedang mengikuti kajian, beberapa gangguan tersebut antara lain keadaan matanya yang menyulitkan untuk melihat pada jarak yang jauh apabila dia lupa untuk membawa kacamatanya. Kadang pula ia terhalang oleh beberapa objek seperti tiang majid ketika kondisi jama'ah sedang ramai dan berdesakan ketika mengikuti beberapa kajian.

8. Subjek 8

Seperti diungkapkan Jama'ah Eksperimen 4 dalam wawancara yang dilakukan (24 Febuari 2019) seusai kajian manajemen masjid. Jama'ah Eksperimen 4 mengungkapkan bahwa dirinya yang sudah berumur tidak begitu mengerti akan apa itu media audio visual, akan tetapi bila harus mengikuti kajian yang hanya mengandalkan penyampaian saja tanpa ada yang ditampilkan, Jama'ah Eksperimen 4 akan cepat dan mudah mengantuk. Selain itu juga penglihatannya yang sudah tidak begitu jelas membuatnya kadang sulit untuk mengikuti kajian-kajian yang ada. Akan tetapi, dengan penggunaan proyektor sangat membantu dirinya untuk melihat materi kajian yang diberikan.

Menurut Jama'ah Eksperimen 4 sendiri, hal yang menjadi kesulitannya untuk memahami dan mengikuti kajian adalah keterbatasan fisiknya saat ini yang membuatnya serba sulit melakukan sesuatu, tetapi dengan adanya proyektor dapat membantu dirinya untuk sedikit mengikuti materi yang disampaikan.

4.4.6.1. Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual Dalam Penyampaian Materi Dalam Pengajian Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Dalam data yang telah peneliti paparkan pada sub-bab sebelumnya, khususnya mengenai serangkaian hasil dari eksperimen-eksperimen yang telah peneliti laksanakan untuk merealisasikan bukti efektifitas penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi pengajian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dalam berbagai hasil eksperimen yang terlampir pada pembahasan sebelumnya peneliti dapat menarik sebuah benang merah mengenai penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi pengajian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta beserta efektifitas penggunaannya, khususnya pada penelitian ini mengambil percontohan kajian Ahad pagi yang mengambil tema manajemen masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Dalam kajian tersebut, didapatkan hasil mengenai grup eksperimen, adapun perolehan tersebut:

Tabel 4.8 Hasil Perolehan Margin Poin Grup Experimen

Hasil Perolehan Point Pengikut Tetap Kajian Manajemen Masjid Jogokariyan																
Penceramah: Ust Syubban Rizalinoor, S.Ag & Haidar M. Tilimitsani																
Materi: Manajemen masjid																
Durasi: 4 (Pertemuan) x 30 Menit																
No	Nama	Experiment 1			Experiment 2			Experiment 3			Experiment 4			Total Pre Test	Total Post Test	Total Perkembangan
		Pre-Test	Post-Test	Margin												
1	JAMA'AH KONTROL 1	7	8	1	8	9	1	8	8	0	8	10	2	31	35	1 + 1 + 0 + 2 = 4
2	JAMA'AH KONTROL 2	5	7	2	8	8	0	8	10	2	10	10	0	31	35	2 + 0 + 2 + 0 = 4
3	JAMA'AH KONTROL 3	8	8	0	9	9	0	10	10	0	10	10	0	37	37	0 + 0 + 0 + 0 = 0
4	JAMA'AH KONTROL 4	6	7	1	7	7	0	8	10	2	8	10	2	29	34	1 + 0 + 2 + 2 = 5
5	JAMA'AH KONTROL 5	7	9	2	9	10	1	8	10	2	10	10	0	34	39	2 + 1 + 2 + 0 = 5
6	JAMA'AH KONTROL 6	6	8	2	8	9	1	10	10	0	10	10	0	34	37	2 + 1 + 0 + 0 = 3
7	JAMA'AH EKSPERIMENT 1	6	8	2	7	9	2	8	8	0	8	10	2	29	35	2 + 2 + 0 + 2 = 6
8	JAMA'AH EKSPERIMENT 2	5	6	1	7	8	1	8	10	2	10	10	0	30	34	1 + 1 + 2 + 0 = 4
9	JAMA'AH EKSPERIMENT 3	7	9	2	8	10	2	6	8	2	8	10	2	29	37	2 + 2 + 2 + 2 = 8
10	JAMA'AH EKSPERIMENT 4	5	5	0	7	7	0	8	8	0	8	8	0	28	28	0 + 0 + 0 + 0 = 0

Sumber data: Data yang dasar yang telah diolah peneliti

Dalam hasil experimen yang dilakukan atas 10 orang jama'ah yang mengikuti setiap sesi dan tahapan pada kajian manajemen masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dapat peneliti lihat adanya kolerasi yang menghubungkan antara pemahaman jama'ah dengan media audio visual yang disajikan dalam ceramah agama tersebut. Adapun peneliti melihat fakta bahwa, adanya hubungan antara penggunaan media dan pemahaman jama'ah didasari oleh adanya 8 hasil pre dan post test yang memiliki margin peningkatan poin sebesar 2 poin, dan 2 hasil pre dan post test yang memiliki margin peningkatan sebesar 1 point pada grup experimen yang mendengarkan kajian dengan menggunakan media audio visual, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.8 diatas

Adanya *margin poin* yang besar dalam grup experimen, menjadi titik temu yang menjelaskan akan adanya bukti efektifitas penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi pengajian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Akan tetapi dalam perealisasi pendapat tersebut terdapat 6 percobaan yang memiliki 0 margin poin.

Meski demikian, pada kenyataannya terdapat juga beberapa grup kontrol yang mendapatkan margin poin yang tinggi, seperti yang terlampir pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Perolehan Margin Poin Grup Kontrol

Hasil Perolehan Point Pengikut Tetap Kajian Manajemen Masjid Jogokariyan																
Penceramah: Ust Syubban Rizalinoor, S.Ag & Haidar M. Tilimitsani																
Materi: Manajemen masjid																
Durasi: 4 (Pertemuan) x 30 Menit																
No	Nama	Experiment 1			Experiment 2			Experiment 3			Experiment 4			Total Pre Test	Total Post Test	Total Perkembangan
		Pre-Test	Post-Test	Margin												
1	JAMA'AH KONTROL 1	7	8	1	8	9	1	8	8	0	8	10	2	31	35	1 + 1 + 0 + 2= 4
2	JAMA'AH KONTROL 2	5	7	2	8	8	0	8	10	2	10	10	0	31	35	2 + 0 + 2 + 0= 4
3	JAMA'AH KONTROL 3	8	8	0	9	9	0	10	10	0	10	10	0	37	37	0 + 0 + 0 + 0= 0
4	JAMA'AH KONTROL 4	6	7	1	7	7	0	8	10	2	8	10	2	29	34	1 + 0 + 2 + 2= 5
5	JAMA'AH KONTROL 5	7	9	2	9	10	1	8	10	2	10	10	0	34	39	2 + 1 + 2 + 0= 5
6	JAMA'AH KONTROL 6	6	8	2	8	9	1	10	10	0	10	10	0	34	37	2 + 1 + 0 + 0= 3
7	JAMA'AH EKSPERIMENT 1	6	8	2	7	9	2	8	8	0	8	10	2	29	35	2 + 2 + 0 + 2= 6
8	JAMA'AH EKSPERIMENT 2	5	6	1	7	8	1	8	10	2	10	10	0	30	34	1 + 1 + 2 + 0= 4
9	JAMA'AH EKSPERIMENT 3	7	9	2	8	10	2	6	8	2	8	10	2	29	37	2 + 2 + 2 + 2= 8
10	JAMA'AH EKSPERIMENT 4	5	5	0	7	7	0	8	8	0	8	8	0	28	28	0 + 0 + 0 + 0= 0

Sumber data: Data yang dasar yang telah diolah peneliti

Pada tabel 4.9 diatas hasil experimen yang dilakukan atas 10 orang jama'ah yang mengikuti setiap sesi dan tahapan pada kajian manajemen masjid Jogokariyan Yogyakarta yang merupakan grup kontrol yang merupakan grup yang mengikutikajian tanpa menyaksikan media audio visual. Dari data pada tabel diatas peneliti melihat fakta bahwa, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman selain media yang digunakan. Adapun pengambilan kesimpulan yang ada didasari akan adanya 8 hasil pre dan post test yang memiliki margin peningkatan poin sebesar 2 poin, dan 5 hasil pre dan post test yang memiliki margin peningkatan sebesar 1 point pada grup kontrol yang mengikuti kajian tanpa menggunakan media audio visual.

Dalam meyakini dua fakta yang memiliki keterkaitan satu sama lain tersebut peneliti kembali merujuk kepada pernyataan *Harold Laswell* yang menyatakan:

“Who Say In Which Channel To Whom In What Effect?”

Pernyataan tersebut seakan menyeret kita pada beragam *Matching Pratestposttest Control Group Desain* ini untuk kembali melihat kepada “*Who Say*” atau siapa yang menyampaikan pesan atau informasi tersebut dan “*To Whom*” dan siapa dan bagaimana kondisi sasaran yang menjadi target penyampaian informasi atau Komunikasikan, serta mengingatkan kita bahwa “*in Which Channel*” atau media yang digunakan bukanlah segalanya untuk kita dapat melihat “*In What Effect?*” atau untuk melihat hasil feedback dari komunikasi atau proses penyampaian tersebut.

Dalam mengulas “*Who Say*” pada pelaksanaan *Matching Pratestposttest Control Group Desain* yang telah peneliti lakukan mencerminkan seperti apa efek dari kharismatik dan karakteristik sang penyampai. Dalam pembahasan ini penyampaian Da’I Kajian 1 yang lebih menarik dan atraktif serta mengajak audiens lebih banyak membuat terdapat perbedaan dengan penyampaian yang digunakan oleh Da’I Kajian 2 yang terhitung minim akan interaksi langsung dengan audiens dan lebih sering berinteraksi dengan jama’ah lewat media yang digunakannya.

Adapun dalam kontekstual “*To Whom*” yang telah kita uraikan sebagai jama’ah dalam konteks ini. Maka kondisi dan keadaan jama’ah secara pribadi maupun lingkungan juga memberikan imbas kepada pemahamannya yang terealisasikan, dalam poin yang digambarkan oleh hasil pretest dan posttest. Seperti yang diketahui bahwa kenaikan poin yang signifikan lebih banyak diinisiasi oleh kalangan akhwat, dan kembali diperkuat dengan banyaknya jumlah pengikut wanita yang kembali mengikuti kajian secara berturut-turut sehingga banyak waktu yang mereka dapatkan untuk mereview akan materi yang telah disampaikan. Berbeda dengan kaum ikhwan yang hanya memiliki 4 orang pengikut tetap dengan satu diantaranya adalah pria berumur yang memiliki daya tangkap dan daya ingat yang minim.

Adapun Peningkatan-peningkatan seperti yang terjadi dalam *Matching Pratestposttest Control Group Desain* pertama hingga keempat yang terjadi dan salah satu dari bukti raelisasi dari efektifitas penggunaan media audio visual pada kajian manajemen masjid yang dalam ungkapan seorang *Harold Laswell* terkait ungkapan “*in Which Cahnnel*” yang menjelaskan bahwa selain penggunaan media, sang penyampai atau komunikator, serta kondisi komunikan jug memiliki andil yang begitu besar terhadap *feedback* yang akan diberikan oleh komunikan. Maka, seyogyanya kita sebagai muslim yang memiliki kewajiban dalam menyerukan kebenaran serta melarang kepada kebatilan (komunikator), memperhatikan dan mempersiapkan dengan matang serta tertata akan apa yang akan kita sampaikan (informasi) melalui perantara tertentu (media) kepada para jama’ah ataupun mad’u (komunikan).

4.4.6.2. Faktor Penentu Keberhasilan Penggunaan Media serta Penerapan Prinsip-Prinsip Dasar Media Audio Visual

Untuk mengetahui ada tidaknya efektifitas dalam penggunaan media audio visual dalam penyampaian materi pengajian di masjid Jogokariyan Yogyakarta, maka kita harus mengetahui dan menguraikan beragam faktor penentu keberhasilan penggunaan media. Hal ini dilakukan untuk menjadi seleksi terdepan terkait ada tidaknya efektifitas yang terbentuk dalam penggunaan media audio visual di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Dalam bukunya, Azhar Arsyad menyampaikan bahwa keberhasilan komunikator dalam pengaplikasian media berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektifitas bahan-bahan visual dan grafis media tersebut. Maka, dalam

menciptakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan dan informasi, seorang komunikator harus memenuhi dan memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Dalam mencapai keberhasilan penggunaan media visual seorang komunikator harus memperhatikan beberapa faktor:

- a. Pengaturan dan pengorganisasian gagasan-gagasan yang ingin ditonjolkan.
- b. Perencanaan dan penggunaan teknik-teknik dasar visualisasi objek, konsep, informasi, dan situasi
- c. Tataan element-element media hingga dapat menampilkan visual yang dapat dimengerti, terang, dan dapat menarik perhatian sehingga media dapat menyampaikan nilai yang dimaksudkan.

Faktor pertama yang menjadi jaminan akan berhasil tidaknya suatu media yang akan ditampilkan oleh sang komunikator atau pemateri kepada para komunikan atau jama'ah adalah, Pengaturan dan pengorganisasian gagasan-gagasan yang akan ditonjolkan. Pengaturan dan pengorganisasian tidak hanya menjadi faktor penentu keberhasilan media, akan tetapi menjadi salah satu faktor penentu berbagai kegiatan dan pekerjaan yang akan dilakukan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan keseharian sosial manusia yang bahkan dalam perihal tersebut membutuhkan Pengaturan dan pengorganisasian.

Dalam lingkup masjid jogokariyan Pengaturan dan pengorganisasian telah menjadi faktor dan komoditas utama dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Bahkan dalam penataan tata letak tempat serta pembangunan masjid Jogokariyan telah diatur dan diorganisir sedemikian rupa agar masjid yang semula hanya sebuah langgar kecil yang terletak di sudut RW 09 dapat di relokasi dan dipindah

tempatkan dengan memanfaatkan tanah wakaf, dan meletakkan masjid Jogokarian di tempat yang sangat strategis di tengah-tengah kampung Jogokariyan.

Adapun dalam usaha pengembangan dan pemajuan media, Masjid Jogokariyan menjadi salah satu yang terdepan. Pengaturan dan pengorganisasian gagasan-gagasan yang ingin ditonjolkan dalam media, dilakukan dengan memilih-milih dan menganalisa akan “gagasan-gagasan” apa yang ingin dimunculkan. Karena gagasan yang akan ditonjolkan tidak cukup hanya dipilih, melainkan harus pula dianalisa kebenaran dan kredibilitasnya. Lalu tahap Pengaturan dan pengorganisasian dilakukan tidak hanya oleh satu orang, melainkan dilakukan oleh tim yang bertugas terhadap perihal tersebut yang dalam konteks tersebut adalah tim media, selaku penanggung jawab. Ditangan tim media gagasan-gagasan tersebut diatur dan diorganisir sedemikian rupa hingga menghasilkan media yang dapat memberikan efektifitas. Adapun dalam percontohnya adalah beragam materi para da’I masjid Jogokariyan yang sudah terstruktur dan terorganisir, salah satunya adalah materi yang dibawakan oleh Da’I kajian 2 dengan 56 slidanya telah mencakup segala aspek pembahasan dalam tema manajemen masjid.

Faktor kedua yang menentukan keberhasilan suatu media yang akan ditampilkan adalah Perencanaan dan penggunaan teknik-teknik dasar visualisasi objek, konsep, informasi, dan situasi. Faktor kedua dalam penentu keberhasilan suatu media audio visual memerlukan pakar serta para ahli di bidangnya untuk memenuhi syarat tersebut. Dal tersebut diinisiasi oleh penggunaan teknik-teknik dasar visualisasi yang hanya di lakukan oleh profesional demi terciptanya media yang efektif dan adpat memberikan pengaruh kepada penggunanya.

Dalam penanggulangan hal tersebut, Masjid Jogokariyan telah melaksanakan beragam pelatihan kepada para staff media yang bertugas sebagai orang yang mengatur dan mengorganisir penggunaan media di Masjid Jogokariyan. Hasilnya dapat terlihat dengan terciptanya berbagai poster serta video kreatif terkait Masjid Jogokariyan beserta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya

Selain dengan penyelenggaraan dan pelatihan akan teknik-teknik dasar visualisasi objek, konsep, informasi, dan situasi, Masjid Jogokariyan telah menginisiasi hal lain sebagai penunjang hal tersebut dengan kaderisasi para RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan) di bawah bimbingan dan pelatihan khusus oleh segenap staff media dari takmir masjid Jogokariyan. Untuk menyambung tongkat estafet pemanfaatan media yang efektif di masjid Jogokariyan, kaderisasi menjadi solusi terbaik untuk dilakukan. Demi tercapainya Jogokariyan yang menggunakan media dalam pengembangan ummat dan masyarakat semaksimal mungkin.

Selain dengan penerapan konsep kaderisasi di atas, Masjid Jogokariyan Yogyakarta, pengadaan beragam alat-alat penunjang penggunaan media pun gencar dilakukan oleh staff takmir masjid. Terhitung semenjak masa jabat Tim Media 1, pengadaan beragam perangkat penunjang penggunaan media gencar dilakukan, sebut saja pengadaan 14 buah LED TV 43 inch, 2 buah Kamera DSLR, 2 buah proyektor, 2 buah layar proyektor, 3 unit Komputer, 1 ruangan studio khusus media telah diadakan takmir masjid Jogokariyan untuk menunjang penggunaan dan pemanfaatan media di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Pengadaan berbagai sarana dan prasarana penunjang dalam pemanfaatan media mencerminkan betapa peduli dan sadarnya staff takmir masjid Jogokariyan terhadap pemanfaatan media dan penggunaannya terhadap penyampaian materi di masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Faktor ketiga penentu keberhasilan suatu media yang akan publikasikan dihadapan para audiens adalah tataan element-element media hingga dapat menampilkan visual yang dapat dimengerti, terang, dan dapat menarik perhatian sehingga media dapat menyampaikan nilai yang dimaksudkan. Dan dalam perwujudan syarat tersebut, Azhar Arsyian menjabarkan prinsip-prinsip tertentu yang harus diperhatikan dalam penataan media visual, adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Prinsip Kesederhanaan

Secara umum, prinsip kesederhanaan yang dimaksud, mengacu pada jumlah element yang terkandung dalam suatu visual. Semakin minimalis elemen yang terkandung dalam materi tersebut, semakin baik dan semakin media tersebut akan terlihat lebih sederhana dan mudah difahami. Masjid Jogokariyan dalam penataan element-element penyusun media audio visual senantiasa memperhatikan prinsip tersebut, hal ini dilakukan karena jama'ah yang datang ke masjid Jogokariyan begitu beragam, dan prinsip kesederhanaan adalah salah satu prinsip media yang paling cocok untuk diterapkan kepada khalayan umum.

b. Prinsip Keterpaduan

Prinsip ini mengacu kepada hubungan yang terdapat diantara elemen-elemen visual yang ketika diperhatikan lebih dalam akan berfungsi secara paralel atau berkesinambungan satu sama lainnya. Untuk menghindari adanya kerancuan pemahaman, keterpaduan antara elemen di dalam media yang ditampilkan menjadi begitu penting. Dalam merealisasikan prinsip tersebut, masjid jogokariyan menerapkan *template* tersendiri untuk pengadaan dan publikasi beragam acara

kegiatan yang dilakukannya. Hal itu dilakukan tidak lain dan tidak bukan untuk mencegah adanya media yang terkesan “*jomplang*”.

c. Prinsip Penekanan

Merupakan prinsip yang memiliki konsep penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian. Dikarenakan akan begitu banyak jenis elemen yang akan tampil di hadapan para audiens, maka sang komunikator harus dapat memberikan penekanan terhadap element inti dalam media tersebut. Terdapat beberapa slide dalam *powerpoint* yang digunakan beberapa staff takmir masjid Jogokariyan, pasti terdapat beberapa huruf, gambar, maupun tulisan yang mengandung unsur penekanan didalamnya untuk menyapaikan kepada audiens titik tumpu pembahasan yang dimaksudkan oleh pemateri.

d. Prinsip Keseimbangan

Dalam prinsip ini menilai bahwasannya bentuk atau pola yang dipilih, seyogyanya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan, meskipun tidak sepenuhnya simetris. Pelaksanaan dari prinsip tersebut dapat terlihat dari hal yang paling menonjol dari masjid jogokariyan, yang tidak lain dan tidak bukan adalah penyusunan Logo Masjid Jogokariyan itu sendiri. Di dalam logo masjid Jogokariyan selain terpampang nama masjid dengan bahasa arab, yang mencerminkan kemana arah kiblat ajaran yang mereka terapkan, tercantum juga aksara jawa yang bertuliskan tulisan yang sama akan tetapi itu menggambarkan posisi letak tepat dari masjid Jogokariyan itu sendiri yang berdiri di atas tanah jawa.

4.4.6.3. Kegunaan dan Fungsi Media Audio Visual

Seperti yang telah dikemukakan oleh Andre Rinanto dalam bukunya yang bertajuk “Peranan Media Audio Visual Dalam Pendidikan” yang mengemukakan bahwa, kegunaan-kegunaan media audio visual⁴ dalam sistem pembelajaran, berupa:

- a. Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki Komunikasikan.
- b. Melampaui batasan ruang dan waktu.
- c. Memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara Komunikasikan dengan lingkungannya.

Hal tersebut pula yang telah terjadi dan terealisasi di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Pada poin awal yang mengungkapkan bahwasannya media audio visual dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Dalam realisasi point tersebut Jama'ah Kontrol 4 telah membuktikan bahwa keterbatasan pengalamannya dalam memahami beberapa kosakata bajada daerah yang tidak ia kuasai telah dikuak oleh media yang membantunya untuk memahami beberapa ungkapan dan kosakata yang tidak difahaminya. Atau dalam bentuk kompleks lainnya adalah dapat digantikannya ungkapan yang tidak dapat dimmengerti dengan peranti gambar ataupun video yang menjelaskan secara langsung atau teidak langsung mengenai perihal tersebut.

Realisasi point kedua yang menyatakan bahwasannya media audio visual dapat melampaui batasan antara ruang dan waktu telah dialami oleh Jama'ah Kontrol 3 sebagai salah satu informan dalam penelitian ini, yang dapat mengatasi keterbatasan akan pangalaman yang dimilikinya mengenai situasi dan suasana kampung

⁴ Andre Rinanto, " *Peranan Audio Visual dalam Pendidikan*". yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982, Hlm. 53-55

Jogokariyan pada saat masa awal berdirinya dan pada saat masa inisiasi pendirian masjid Jogokariyan itu sendiri. Hal itu menjelaskan bagaimana Jama'ah Kontrol 3 yang lahir dan hidup jauh dari tahun pendirian Masjid Jogokariyan pada tahun 1966 M dapat mengetahui dan merasakan akan situasi dan suasana kala itu.

Dalam konteks pembahasan point ketiga ini media video, juga dapat membuat interaksi langsung antara audien dengan apa yang menjadi acuan penyampaian, seperti saat peragaan prosesi pelaksanaan sholat tarawih, disaat tidak semua peraga atau pemateri dapat memberikan contoh pasti akan hal tersebut secara lengkap dan gamblang pada saat itu juga, video dapat menayangkan peragaannya secara langsung dari imam maupun pemuka gama terpercaya yang memiliki dasar-dasar pengetahuan hukum pelaksanaannya.

4.1.1.1. Realisasi Ciri-Ciri/Indikator-Indikator Penggunaan Media Audio Visual

Dalam mengetahui akan Ciri-Ciri/Indikator-Indikator Penggunaan Media Audio Visual seyogyanya kita kembali melihat kepada pernyataan Azhar Arsyad dalam bahasnya yang berjudul “media pembelajaran” menyebutkan bahwasannya Pembelajaran yang dimediasi audio visual adalah representasi dan penggunaan materi yang direalisasikan melalui pandangan dan pendengaran serta tidak sepenuhnya bertumpu kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Yang dalam konteks pada kajian di Masjid Jogokariyan, terdapat beberapa indikator realisasi dari apa yang menjadi pendapat Azhar arsyad tersebut. Seperti pada penjelasn mengenai luas bangunan serta fasilitas pendukungnya, merupakan representasi dan penggunaan materi yang direalisasikan melalui pandangan dan pendengaran serta tidak sepenuhnya bertumpu kepada pemahaman kata atau

simbol-simbol yang serupa, yang dalam penyampaian pada kajian tersebut direpresentasikan dengan gambar bangunan serta *blueprint* dari denah dasar bangunan tersebut.

Serta dalam menciptakan media audio visual yang efektif haruslah memiliki Ciri-ciri utama teknologi media audio visual yang berupa:

- a. Mereka biasanya bersifat linear.

Dalam media yang digunakan dalam kajian di masjid jogokarian, memiliki sifat lineat atau yang berupa penyampaian satu arah. Dengan arah penyampaian dari sang media dan jama'ah tidak dapat memberikan andil maupun *feedback* terhadap media tersebut.

- b. Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis.

Realisasi dari visual yang dinamis pada media yang digunakan di masjid jogokarian dapat terlihat dari penampilan video-video dan slide yang bergerak pada pembahasan, khususnya pada pembahasan mengenai kajian manajemen masjid. Karena media yang digunakan bukanlah papan tulis yang sebatas menyampaikan media visual yang sederhana, tanpa proses auditif yang terjadi didalamnya.

- c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.

Seperti yang diutarakan oleh salah satu perancang media yang turut menjadi pemateri pada jakian manajemen masjid, da'I kajian 2 kerap menggunakan beberapa aplikasi dalam merancang dan menyusun media audio visual yang disampaikan. Hal itu merepresentasikan bahwa dalam perancangan media yang digunakan staff ataupun pemateri menyusunnya menggunakan tata cara yang telah ditentukan yang dalam kasus *powerpoint*, perusahaan besar

Microsoft dan segenap pengembang atau *developer* dari *Microsoft Office* telah menentukan tata cara pembuatan dan aturan dalam pengoperasian aplikasinya.

- d. Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.

Dalam representasi fisik gagasan real atau gagasan abstrak, kita dapat melihat kepada beberapa ideologi perihal takdir yang benar, yang merupakan suatu hal yang fiksi dan ditumpahkan kedalam wadah tekstual pada slide ataupun video dan gambar yang disampaikan. Seperti penunjukkan gambar dari seorang yang menunaikan sholat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam kajian bertopik kewajiban seorang muslim, merupakan representasi fisik dari gagasan real akan kewajiban menunaikan sholat bagi setiap muslim.

- e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.

Penggunaan media audio visual dikembangkan dengan dasar pandangan yang lebih memperhatikan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi *feedback* kepada lingkungan serta menghadap pada wacana psikologi kognitif, dan berusaha menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau cognition dalam aktifitas belajar. Sehingga pengembangan dalam media audio visual dilakukan berdasarkan tingkah laku yang awam dilakukan dan pengetahuan dasar manusia terhadap hal tersebut. Yang dalam konteks pengembangan media pada materi yang disampaikan pada kajian di Masjid Jogokariyan, dikembangkan berdasarkan pada dinamika yang terjadi di dalamnya seperti beberapa kegiatan yang dikembangkan dalam lingkungan tersebut seperti acara senam mingguan. Dan dipadukan dengan pengetahuan (kognisi) jama'ah yang dapat menangkap bahwa pelaksanaan senam mingguan merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

- f. Umumnya mereka berorientasi kepada Komunikator dengan tingkat pelibatan interaksi Komunikasi yang rendah.

Penggunaan media audio visual berimbas kepada tingkat interaksi Komunikasi yang rendah dan menjadikan media tersebut sebagai titik tumpu dalam pembelajaran atau penyampaian. Dalam kasus kajian manajemen masjid yang telah diutarakan peneliti, Da'I Kajian 2 yang bertitik tumpu kepada media yang disampaikan memiliki interaksi yang minim jika dibandingkan dengan Da'I Kajian 1 yang cenderung melakukan interaksi kepada jama'ah atau mad'u.

4.2. Faktor yang mempengaruhi pemahaman Audiens Dalam Pengajian/Ceramah Di Masjid Jogokaryan Yogyakarta

Dalam mengetahui akan beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman audiens dalam pengajian/ceramah di masjid Jogokaryan Yogyakarta, kita harus kembali melihat pandangan Alex Sobur yang berpendapat bahwa Memori merupakan acuan dari sebuah pemahaman. Adapun pemahaman itu sendiri merupakan sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Keserasian konsep pemahaman dengan realita yang terjadi pada kajian di masjid Jogokaryan, menarik benang merah antara pemahaman dan ingatan (*memory*) lalu di wujudkan dan diaplikasikan oleh peneliti kedalam wadah perealisasi akan konsep tersebut berupa *Matching Pratestposttest Control Group Desain*.

Dalam percobaan atau eksperimen tersebut, peneliti dapat memetakan pemahaman tingkatan jamaa'ah yang dipetakan atas perolehan poin terkait materi yang disampaikan kepada audiens. Hal tersebut yang membuat peneliti dapat

menguraikan, bahwasannya dalam penyusunan *Short term memory* dan *Long term memory* jama'ah kajian di masjid Jogokariyan Yogyakarta terdapat beragam faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman audiens.

Adapun dalam memetakan faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman seorang audiens, peneliti membaginya kedalam 2 pembahasan yang berupa:

4.2.1. Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor bawaan yang dimiliki oleh makhluk hidup, manusia khususnya. Faktor tersebut akan terkait dengan insting yang membawa perilaku bawaan tanpa campur tangan lingkungan. Sehingga faktor tersebut juga berpengaruh terhadap pemahaman jama'ah terhadap pesan yang ditangkap. Bila terjadi kesalahan atau noise (gangguan) maka hal tersebut kemungkinan terjadi disebabkan oleh perilaku individu tersebut.

Dalam kasus jama'ah masjid Jogokariyan, faktor biologis yang paling mudah terlihat adalah umur atau usia jama'ah. Pembahasan mengenai hal tersebut dapat dikaitkan kepada salah satu subyek penelitian peneliti yang berupa seorang lelaki paruh baya. Lelaki paruh baya yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah Jama'ah Eksperimen 4 yang merupakan subyek penelitian yang berumur 73 tahun, dalam kasus Jama'ah Eksperimen 4, berbagai keterbatasan fisik telah ia rasakan dan hal itu dipengaruhi oleh usianya yang telah menginjak 73 tahun. Seiring bertambahnya usia bertambah pula beban-beban yang harus di terima oleh berbagai organ tubuhnya. Hal yang sama berbanding lurus dengan subyek penelitian paruh baya kedua yaitu, Jama'ah Kontrol 1 yang merupakan kelahiran 1967 atau tepatnya berumur 52 tahun. Walaupun tidak terlalu senja umur dari

Jama'ah Kontrol 1, akan tetapi beberapa tanda penuaan telah ia rasakan seperti gangguan penglihatan dan cepat letih.

Dalam membuktikan adanya pengaruh umur terhadap pemahaman jama'ah maka kita harus kembali melihat kepada tabel 4.5 terkait total perolehan poin dari Jama'ah Eksperimen 4 yang menghasilkan total poin terendah dan total margin yang menyentuh angka 0.

4.2.2. Faktor Sosiopsikologis

Dalam memahami salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman jama'ah, baik halnya kita untuk dapat menguraikan terlebih dulu apa yang menjadi indikator penyusun faktor Sosiopsikologis yang paling dekat dengan individu tersebut adalah lingkungannya. Sementara dalam arah sosiopsikologis, maka teori komunikasi tersebut menempatkan posisi manusia sebagai makhluk sosial, dengan demikian terdapat bentuk interaksi, ekspresi dan pengaruh. Ranah tradisi komunikasi sosiopsikologi, memahamkan tentang proses pengolahan informasi oleh individu beserta kaitannya, dengan berbagai sistem diluar dirinya.

Daryanto mengungkapkan dalam bukunya "*Teori Komunikasi*" bawhasannya dalam faktor sosiopsikologis sendiri terdapat 3 komponen dasar dalam penyusunannya yang berupa:

- a. Komponen Afektif, merupakan aspek emosional dari faktor sosio-psikologis, komponen ini memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan faktor biologis.
- b. Komponen Kognitif, aspek intelektual yang berkaitan dengan apa saja yang diketahui oleh manusia

- c. Komponen Konatif, merupakan Aspek volisional, yang memiliki hubungan erat dengan kebiasaan dan kemauan untuk bertindak.

Dan dalam kasus kajian di masjid Jogokariyan Yogyakarta, yang merupakan salah satu masjid dengan dinamika kemasyarakatan terbaik. Membuat lingkungan dan kemasyarakatan sebagai target utama dari pembinaan, sehingga tercipta lingkungan yang rukun serta atraktif. Lingkungan yang telah dibentuk berdasarkan budaya tertentu memiliki andil besar dalam tradisi komunikasi sosiopsikologi, dimana kebiasaan dan keseharian menjadi hal pembentuk dan penyusun perilaku dan proses kognitif yang menyusun perilaku manusia serta dipengaruhi oleh aspek Afektif manusia serta dikendalikan oleh aspek Konaatif sehingga menghasilkan perilaku kompleks manusia

Seluruh komponen penyusun perilaku manusia tersebut, menjadi target dan pangsa pasar utama dari media audio visual agar terciptanya pemahaman yang menjadi salah satu jenis dari aspek kognitif. Sehingga dalam memetakan efektifitas Media audio visual terhadap pemahaman jama'ah dengan sosiopsikologis kita harus melihat kepada lingkungan yang menjadi salah satu pembentuk utama berbagai aspek manusia termasuk di dalamnya aspek emosional dan volisional.

Dengan adanya keterkaitan antara ketiga faktor itu satu sama lain, dan pembentukan lingkungan yang kondusif di masjid Jogokaryian Yogyakarta, maka kebanyakan masyarakat asli memiliki ranah sosiopsikologis yang cenderung seragam, hal itu di buktikan dengan kebersamaan masyarakat serta partisipasinya dalam beragam kegiatan yang diadakan oleh staf takmir masjid Jogokariyan. Hal yang berbeda akan terjadi dikala jama'ah yang datang dan mengikuti kajian adalah masyarakat luar yang belum selaras dengan ranah sosiopsikologis di masjid

Jogokariyan Yogyakarta. Dengan keberagaman ranah tersebut akan tercipta hasil dari penggunaan media video dalam kajian di masjid Jogokariyan Yogyakarta seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.5 dalam keberagaman hasil yang di dapat dikarenakan subjek dari penduduk asli yang mengikuti kajian hanya berjumlah 4 orang dari 10 subjek yang ada.